

**TRADISI SULUK DAN TAWAJJUH DI DAYAH NURUL  
YAQIN DESA LIMAU SARING KECAMATAN LABUHAN  
HAJI TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN**

**S K R I P S I**

Diajukan Oleh:

**AULIA SATRIANI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

NIM : 361303489



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2018 M/1439 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Aulia Satriani

NIM : 361303489

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Januari 2018

Yang menyatakan,



Aulia Satriani  
NIM. 361303489

**TRADISI SULUK DAN TAWAJJUH DI DAYAH NURUL  
YAQIN DESA LIMAU SARING KECAMATAN LABUHAN  
HAJI TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN**

**S K R I P S I**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**AULIA SATRIANI**

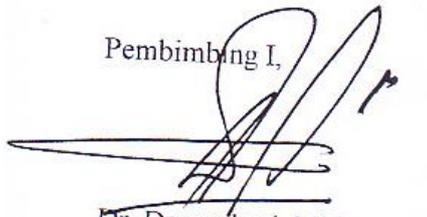
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Sosiologi Agama

NIM : 361303489

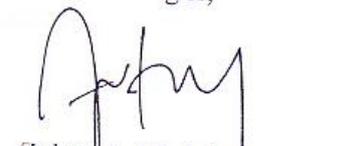
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Damanhuri, M.Ag.  
NIP. 196003131995031001

Pembimbing II,



Zuherni, AB, M.Ag.  
NIP. 197701202008012006

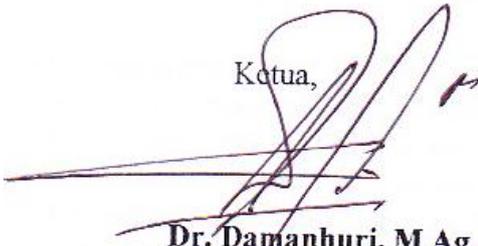
## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Rabu, 31 Januari 2018 M  
14 Jumadil Awal 1439 H

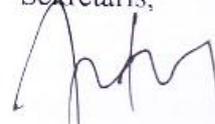
di Darussalam -Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



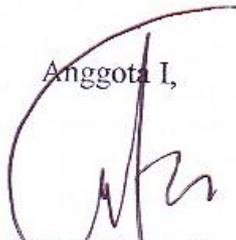
Dr. Damanhuri, M.Ag.  
NIP. 196003131995031001

Sekretaris,



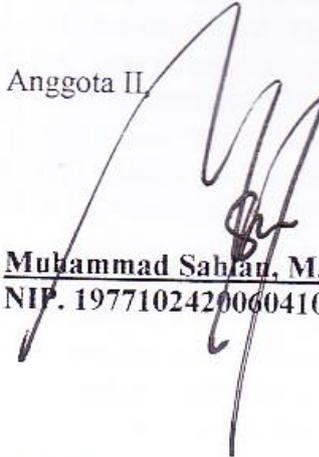
Zuherni AB, M.Ag.  
NIP. 197701202008012006

Anggota I,



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.  
NIP. 197905082006041001

Anggota II,



Muhammad Sahlan, M.Si.  
NIP. 197710242006041003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag  
NIP.197506241999031001



# **TRADISI SULUK DAN TAWAJJUH DI DAYAH NURUL YAQIN DESA LIMAU SARING KECAMATAN LABUHAN HAJI TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN**

Nama : Aulia Satriani  
Nim : 361303489  
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Dr. Damanhuri, M.Ag  
Pembimbing II : Zuherni. AB, M.Ag

## **ABSTRAK**

Suluk merupakan rangkaian kegiatan jamaah yang berhubungan dengan spiritual keagamaan. Suluk juga diartikan sebagai jalan untuk mendekati diri seseorang kepada Tuhannya. Sedangkan tawajjuh ialah pelaksanaan dari kegiatan suluk. Tawajjuh juga diartikan sebagai perjumpaan antara seorang murid dengan syeikhnya dengan cara menatap muka sambil mengajarkan beberapa zikir. Pokok dalam pembahasan ini dideskripsikan tentang sejarah awal mula perkembangan suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin, dan penelitian ini juga memaparkan tentang tradisi pelaksanaan suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin serta makna suluk dan tawajjuh bagi jamaah di Dayah Nurul Yaqin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dan mengambil lokasi di Dayah Nurul Yaqin Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Tehnik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini berupa tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin. Subjeknya ialah jamaah yang mengikuti suluk dan tawajjuh serta pelaku ibadah suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi suluk dan tawajjuh ini dilaksanakan pada bulan-bulan besar Islam, seperti bulan puasa, bulan Maulid dan menjelang Lebaran Haji. Lama pelaksanaan suluk sampai 10 hari, 20 hari bahkan satu bulan. Dalam melaksanakan suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin, jamaahnya tidak boleh memakan makanan yang berdarah seperti daging, telur, ikan, Mereka hanya memakan sayur-sayuran. Orang yang ingin mengikuti suluk dan tawajjuh harus mendaftar terlebih dahulu dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syeikhnya, seperti mandi taubat, shalat sunnah taubat dan belajar tentang adab-adab dalam bersuluk maupun tawajjuh. Orang yang melaksanakan suluk itu harus dalam keadaan suci dan kusyu' dalam beribadahnya, membacakan zikir Allah dengan mata tertutup, kepala ditundukan. Begitu juga dengan tawajjuh. Bagi jamaah melaksanakan suluk itu adalah suatu kewajiban untk mendekati diri kepada Allah dengan membacakan zikir. Dengan melaksanakan suluk dan tawajjuh ini hati mereka jadi tenang dan tentram. Salah satu tujuan jamaah melaksanakan suluk dan tawajjuh adalah untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam kripsi ini berpengaruh pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

### 1. Konsonan

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
سین	Sy	ء	'
ص	Ṣ	ي	Y

ض	D		
---	---	--	--

## 2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i
◌ُ	<i>Dammah</i>	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِي	<i>Fathah</i> dan ya	ai
◌ِو	<i>Fathah</i> dan wau	au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hau-la*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أ / آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
إ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
ئ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya adalah ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah / al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

### **Catatan:**

#### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh : Tasauf, bukan Tasawuf.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, segala puji beserta syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan Rahmat dan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul "TRADISI SULUK DAN TAWAJJUH DI DAYAH NURUL YAQIN DESA LIMU SARING KECAMATAN LABUHAN HAJI TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN". Salawat berangkaikan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada pangkauan Nabi besar Muhammad Saw, yang telah merobah pola pikir umatnya dari pola pikir jahiliyah kepada pola pikir islamiyah sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis haturkan terimakasih setulus hati kepada:

Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada yang tercinta dan terkasih kedua orang tua yang saya hormati. Ayahnda Kadaruddin dan Ibunda Rosmawita

yang selalu merawat, mendidik, dan membimbing saya dari kecil sampai dewasa saat ini, serta memberikan semangat, dukungan, doa kepada saya dalam menjalani hidup ini. Dan kepada yang tersayang saudara-saudari saya, Albara Ramadhan, M.Zardan Alzawahri dan Siti Fatimah Zuhra yang telah memberi semangat kepada saya dalam meraih cita-cita.

Dengan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Damanhuri, M.Ag selaku pembimbing satu dan kepada Ibu Zuherni. AB. M.Ag selaku pembimbing dua yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat dan bersungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai terselesainya skripsi ini.

Kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku penguji satu dan Bapak Muhammad Sahlan, M.Si selaku penguji dua yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.

Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan. Dan kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terimakasih telah mengarahkan membimbing selama ini.

Kepada Bapak Muhammad Zaini S.Ag.,M.Ag selaku Penasehat Akademik Sosiologi Agama Fakultas ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak membantu dan memberikan solusi akademik dari semester awal hingga akhir.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Pimpinan Dayah Nurul Yaqin beserta para jamaah suluk dan tawajjuh yang telah sudi meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat, Karmila, Salmi Yanti, Cut Munawara, Melisa Satriani, Cahaya Wizanalia, Iga Purnama Sari, Yuza Nisma, dan teman-teman seperjuangan di program Studi Sosiologi Agama angkatan 2013 yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada yang teristimewa Vella Andria Novita dan Nova Sonia Yaska terimakasih telah sudi menemani saya dalam membuat skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka demi terwujudnya skripsi ini semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah Swt.

Banda Aceh, 22 Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka .....	7
G. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	12
2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	13
3. Populasi dan Sampel.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Analisa Data .....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II PENGERTIAN TASAWUF DAN AJARAN TAREKAT .....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Tasawuf.....	18
B. Pengertian Tarekat .....	20
1. Suluk .....	21
2. Tawajjuh .....	29
3. Zikir .....	30
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Letak Geografis.....	33
B. Sejarah Berdirinya Dayah Nurul Yaqin.....	35
C. Visi Dan Misi Dayah Nurul Yaqin.....	39
D. Profil Pimpinan Dayah Nurul Yaqin.....	40
E. Sarana Dan Prasarana Dayah Nurul Yaqin .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Sejarah Awal Mula Perkembangan Suluk dan Tawajjuh.....	43

B. Sistem Pelaksanaan Suluk Dan Tawajjuh.....	48
1. Syarat Bagi Jamaah Untuk Menjalankan Suluk dan Tawajjuh	48
2. Pelaksanaan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin .....	52
3. Pelaksanaan Suluk di Dayah Nurul Yaqin .....	58
4. Susunan pelaku ibadah suluk dan tawajjuh.....	64
5. Ibadah shalat sunnah yang dikerjakan jamaah suluk dan Tawajjuh.....	65
C. Makna Suluk dan Tawajjuh Bagi Jamaah Dayah Nurul Yaqin ..	66
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>86</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 : Daftar Desa atau Kelurahan di Kec. Labuhan Haji Timur Kab. Aceh Selatan .....	33
Tabel 3.2 : Sarana dan Prasarana di Dayah Nurul yaqin.....	42
Table 4.1 : Daftar Jamaah Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Tahun 2017 .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat keterangan Pembimbing Skripsi .....	75
Lampiran 2 : Surat Keterangan bebas plagiasi.....	76
Lampiran 3 : Surat Balasan penelitian .....	77
Lampiran 4 : Pedoman wawancara .....	78
Lampiran 5 : Foto-foto Kegiatan.....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib yang luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.<sup>1</sup>

Dalam Agama Islam, banyak cara untuk mendekati diri kepada Allah salah satunya ialah ajaran tarekat. Tarekat berasal dari kata “thariqah” yang artinya jalan atau aliran yang ditempuh oleh para sufi. Banyak tarekat yang terdapat di nusantara ini diantaranya adalah tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Baha’ al-Din al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi.<sup>2</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan suatu tarekat yang sederhana, mudah dalam pelaksanaan. Tarekat ini sangat kokoh memegang sunnah Nabi dan menjauhkan bid’ah, menjauhkan diri dari sifat-sifat yang buruk, memakai sifat-sifat yang baik dan akhlak yang sempurna.<sup>3</sup> Tarekat naqsyabandiyah juga mampu membentuk alam perkembangan spiritual dengan menunjukkan berbagai tahapan

---

<sup>1</sup> Agus, Bustanuddin, “*Agama Dalam Kehidupan Manusia*”, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2006), 1.

<sup>2</sup> Toriquddin, “*Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*”, (UIN Malang Press, 2008), 123-127.

<sup>3</sup> Damanhuri, “*Akhlak Tasawuf*”, (Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), 140.

dan kedudukan yang harus dilalui oleh seorang sufi berdasarkan pengalaman dan spritualnya.<sup>4</sup>

*Suluk* merupakan rangkaian kegiatan jama'ah yang berhubungan dengan spritual keagamaan. *Suluk* juga dapat diartikan sebagai cara atau jalan untuk mendekatkan diri seseorang kepada Tuhannya.<sup>5</sup> Namun, dalam perkembangannya *suluk* kemudian sudah menjadi suatu latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu guna memperoleh suatu keadaan mengenai *ihwal* dan *maqam* dari orang yang melakukannya atau disebut *salik*.

Dalam melakukan kegiatan *suluk* biasa para jama'ahnya banyak melakukan amalan ibadah lainnya seperti puasa wajib dan sunnah, shalat wajib dan sunnah serta latihan berdzikir, berdoa dan *bertawajjuh*. Dari kesemua ibadah tersebut, yang paling penting bagi jamaah *suluk* ialah sebagaimana yang dikatakan Imam Al-gazali yaitu meninggalkan segala kekayaan dan kesenangan dunia, membulatkan niat dan tekad untuk memilih jalan akhirat yang akan menyampaikannya kepada tuhan.<sup>6</sup>

*Tawajjuh* sebagai bagian dari ibadah *suluk* juga dilakukan secara berjama'ah yang berhubungan dengan spritual keagamaan. Tradisi *tawajjuh* merupakan rangkaian kegiatan spritual yang membawa para jama'ah untuk selalu menghadap Tuhan dengan melakukan kontak atau hubungan dengan guru, dengan cara menatap muka dengan guru yang sedang mengajarnya beberapa dzikir.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Sri Mulyati, "*Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*", (Jakarta: Kencana, 2006), 92.

<sup>5</sup> Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramadhani, 1993), 125-126.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Johan, *Kepentingan Syekh Mursyid Dalam Tharekat Naqsyabandiyah*, (Khanqah Ruhani Bazi, 2015), 10.

Dalam menjalankan ibadah *tawajjuh* ini, para jama'ah *tawajjuh* dipimpin oleh seorang *syekh* yang mengajari berbagai zikir serta menurunkan zikir tersebut kepada para jama'ah baru. Sistem ini dilakukan oleh seorang syekh secara turun-temurun agar apa yang diterima dari gurunya terdahulu dapat dilimpahkan kepada jama'ah baru.<sup>8</sup>

Di Provinsi Aceh yang pertama sekali membawa dan menyebarkan thariqat naqsyabandiyah ini ialah Tengku Syeikh Haji Muhammad Wali al-Khalidy setelah beliau kembali ke Aceh Selatan dan mendirikan sebuah dayah di Labuhan Haji yang diberi nama Darussalam. Upaya Tengku Syeikh Haji Muhammad Wali-al Khalidy untuk menyebarluaskan Thariqat Naqsyabandiyah berjalan seiring dengan aktivitas politiknya. Ajaran thariqat yang dibawa oleh Muda Waly ini mengajarkan masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti *suluk* dan *tawajjuh*.<sup>9</sup>

Dayah Nurul Yaqin adalah salah satu dayah tradisional yang didirikan oleh Tgk. Anwar Fahimi pada tahun 1988<sup>10</sup>. Berdirinya dayah ini telah banyak membawa dampak bagi masyarakat setempat terutama dalam bidang pendidikan dan amal ibadah yang bernuasa tasawuf. Dayah Nurul Yaqin yang berlokasi di Desa Limau Saring ini memberikan pengajaran amalan agama Islam dengan terfokus pada paham Ahlussunnah Waljama'ah dan menganut aliran tharekat Naqsyabandiyah.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Martin Van Brunessen, "*Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*", (Bandung, Anggota IKAPI, 1998), 144.

<sup>10</sup> Wawancara: Suryadi Anwar, (Pemimpin Dayah Nurul Yaqin), 20 April 2017.

Dalam mengamalkan tarekat naqsyabandiyah ini para tokoh agama baik pimpinan Dayah Nurul Yaqin beserta guru-guru lainnya mempraktekan dengan mengajak masyarakat untuk mengikuti aktivitas keagamaan seperti *suluk* dan *tawajjuh*. Pelaksanaan *suluk* dan *tawajjuh* ini dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan dan pada bulan-bulan yang dianggap memiliki kelebihan pahala lainnya.<sup>11</sup>

Dari beberapa permasalahan di atas yang menarik untuk penulis teliti dan kaji merupakan tentang pelaksanaan tradisi *suluk* dan *tawajjuh* dan makna *suluk* dan *tawajjuh* menurut jamaahnya serta menyajikannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Tradisi *Suluk* Dan *Tawajjuh* Di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan ?
2. Bagaimana makna *suluk* dan *tawajjuh* bagi jama'ah di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan?

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

### **C. Tujuan Penelitian**

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan prosesi pelaksanaan *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan makna *suluk* dan *tawajjuh* bagi jama'ah di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi agama. Serta dapat memperkaya wawasan pengetahuan lokal mengenai tradisi *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya terkait tradisi *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan pedoman sebagai alat untuk mengembangkan dayah ke arah yang lebih baik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut terkait tradisi *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

### **E. Definisi Istilah**

Supaya para pembaca mudah dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan beberapa istilah dasar, yaitu:

#### 1. Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu yang dianggap kebiasaan, yang merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun.<sup>12</sup> Tradisi juga dimaknai sikap dan cara berfikir seseorang dalam bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut adatnya.<sup>13</sup>

#### 2. *Suluk*

*Suluk* adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti ajaran-ajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Cara atau jalan yang dilakukan dalam istilah sufi untuk mendekati Tuhan dan beroleh ma'rifah dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan *salik*.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Driyanto. "*Kamus Lengkap*", (Surabaya: Apollo, 1997), 661.

<sup>13</sup> Danil Haryona, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*", (Jakarta: PT Media Pustaka, 2007), 26.

<sup>14</sup> M. Solihin, dkk. *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 192.

<sup>15</sup> Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: CV. Rahmadhani, 1985), 121.

### 3. *Tawajjuh*

*Tawajjuh* adalah duduk berhadap-hadapan yang merupakan metode esoterik penyampaian ajaran tasawuf dari guru kepada murid secara langsung dengan pikiran bukan dengan kata-kata yang selalu menghadap kepada Tuhan.<sup>16</sup>

### F. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian terkait tradisi *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin, penulis terlebih dahulu melakukan kajian analisa terhadap penelitian terdahulu guna tidak terjadinya kesamaan dalam pembahasannya. Adapun karya terdahulu yang relevan di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Afrizal dengan judul “*Eksistensi Suluk Dalam Pengamalan Ajaran Agama (di Pesantren Nurul Yaqin, Kec. Labuhan Haji Timur)*”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa eksistensi di kalangan masyarakat awam yang menganggap bahwa ibadah *suluk* hanya diperuntukkan bagi kalangan orang tua saja adalah keliru. Mengingat ibadah *suluk* merupakan kegiatan membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela menuju insan yang *berakhlakul karimah* (kesempurnaan akhlak), melalui dzikir-dzikir yang diajarkan oleh mursyid dengan tujuan *bertaqarrub* dan berserah diri kepada Allah Swt. Metode inilah yang digunakan oleh peserta *suluk* di Pesantren Nurul Yaqin, Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan melalui tariqat yang diajarkan oleh mursyid untuk membentengi diri dari pengaruh modernitas dunia

---

<sup>16</sup> Sara Sviri. *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 177.

saat ini dan untuk membentuk akhlak yang mulia guna menjadi insan yang selalu dekat dengan Allah Swt.<sup>17</sup>

Eksistensi *suluk* dalam pengamalan ajaran agama di Pesantren Nurul Yaqin Kecamatan Labuhan Haji Timur sangat tepat dan efektif, mengingat manusia dari abad modern ini sangat kering akan nilai spiritual meskipun fenomena ini tidak bisa menjadi ukuran untuk semua pengikut *suluk*, tetapi setidaknya kecenderungan ini dapat mengubah asumsi tersebut bahwa ada sebagian pengikut *suluk* yang taat beribadah dengan melakukan ibadah *suluk* dan mengubah asumsi masyarakat awam yang menganggap praktek *suluk* hanya untuk kalangan orang tua semata.<sup>18</sup>

Karya yang ditulis oleh Sri Wahyuningsih dengan mengangkat tema “*Dinamika Suluk Dalam Tarekat Naqshabandiyyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*”. Berdasarkan hasil kajiannya terhadap *suluk* tersebut dijelaskan bahwa Kegiatan keseharian jamaah Tarekat Naqshabandiyyah dalam *suluk* setelah shalat subuh berjamaah mendengarkan tauziyah agama dengan tema ilmu fiqih, tauhid, tafsir hadis setelah itu melakukan ibadah masing-masing di dalam kelambu *suluk* berzikir kepada Allah, setelah shalat zuhur *tawajjuh* zikir yang di baca Ismu Zat sebanyak-banyaknya, setelah shalat ashar khatam, setelah shalat magrib dan shalat isya berjamaah di lanjutkan dengan shalat tarawih berjamaah lalu mengerjakan ibadah masing-masing di dalam kelambu setelah itu tengah malam melaksanakan khatam *tawajjuh* dengan

---

<sup>17</sup>Afrizal, “Eksistensi Suluk Dalam Pengamalan Ajaran Agama di Pesantren Nurul Yaqin Kec. Labuhan Haji Timur” (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016), 78.

<sup>18</sup>*Ibid.*

cara membaca al-fatiha, salawat, alam nasrah, al-ikhlas, lalu berzikir Ismu Zat sebanyak-banyaknya.<sup>19</sup>

Pembahasan mengenai *suluk* juga ditulis oleh Abu Bakar Atjeh dalam karyanya yang berjudul “*Pengantar Ilmu Tarekat*”. Dalam karyanya ini, pada bab ke XI dia membahas tentang macam-macam tarekat dan tokohnya. Abu Bakar Atjeh mengatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah asalnya didirikan oleh Muhammad bin Baha’uddin Al- Uwaisi Al- Buchari (717-791 H). Dia lahir di sebuah desa bernama Hinduwan, yang kemudian bernama *Arifan*, jaraknya beberapa kilometer dari *Buchara*. Sedangkan mengenai ajaran yang terdapat dalam tarekat ini lebih mengutamakan *zikir* didalam hati (*Sir*) dari pada *zikir* dengan suara keras (*Zihar*).<sup>20</sup>

Abubakar Aceh juga menjelaskan dalam karyanya perihal *suluk*. Menurut dia terdapat beberapa jenis *suluk* di antaranya memilih dengan jalan ibadah dengan selalu mengerjakan sembahyang serta mengamalkan zikir serta sunnah-sunnah yang lain. Kemudian *suluk* mengenai riadhah yaitu latihan diri dengan bertapa, mengurangi makan, mengurangi tidur, mengurangi kata-kata dan memilih jalan *suluk* dengan latihan penderitaan.

Menariknya Abubakar Aceh menyebutkan bahwa jika orang mau *bersuluk*, maka wajib memenuhi syarat yaitu melakukan taubat di hadapan

---

<sup>19</sup> Sri Wahyuningsih, *Dinamika Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Skripsi*. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), iv.

<sup>20</sup> Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: CV. Rahmadhani, 1985.

mursyid bersama-sama menyerahkan diri kepadanya, bertaubat secara benar-benar, kesungguhan hati dan meniatkan untuk mengikuti suluk terus menerus.<sup>21</sup>

Karya lainnya yang membahas terkait tentang tawajjuh pernah ditulis juga oleh Martin Van Bruinessen dengan judul “*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*”. Karya yang terdiri dari 17 bab ini menjelaskan secara panjang lebar terkait *tawajjuh*. Martin mengemukakan bahwa *tawajjuh* merupakan perjumpaan dimana seseorang membuka hatinya kepada syekhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah dari syekh. Dalam aktivitas *tawajjuh* juga dikenal dengan istilah *rabithah*. *Tawajjuh* berlangsung selama pertemuan zikir berjama’ah dimana syekh ikut serta bersama muridnya.<sup>22</sup>

Terkait masalah berzikir dalam *suluk* dan *tawajjuh* ditulis pula oleh Shodiqil Hafif dengan tema “*Studi Atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah TAriqah Qadiriyyah Naqshabandiyah di Jakarta*”. Menariknya dijelaskan dari karya ini ialah Dalam ajaran Tariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah terdapat dua jenis zikir, yaitu *zikir nāfy ithbat* dan *zikir ism al-Dhat*. Yang pertama adalah zikir dengan menyebut kalimat tahli “*lā Īlāhā Īllā Āllāh*”. Zikir ini merupakan inti ajaran Tariqah Qadiriyyah yang dilakukan secara jahr (bersuara).

Sedangkan yang kedua adalah zikir kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara sirr atau *khāfī* (di dalam hati). Zikir ini juga disebut dengan zikir lataif dan merupakan ciri khas dari tarîqah naqsyabandîyah. Kedua jenis zikir ini (*zikir nāfy ithbat* dan *zikir ism āl-Dhāt*) dibaiatkan sekaligus oleh seorang mursyid pada baiat yang pertama kali. Dalam tarîqah qâdiriyyah wa

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung: IKAPI, 1994), 86-87.

Naqshabandiyah diajarkan *zikir nāfy ṭhbāt* dan *zikir ṣm āl-Dhāt* secara bersama-sama karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu kedua jenis zikir tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*).<sup>23</sup>

Dalam penelitian Hasimi tentang “Perkembangan dan Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh, (1940-1982)” juga dijelaskan bahwa tata cara mengambil *bai’at thariqat* dalam *suluk* adalah pertama membaca surat Al-Fatihah tiga kali, lalu *istighfar* tiga kali, membaca *tahlil* tiga kali dalam satu nafas tidak boleh putus. Selanjutnya membaca *Surat Ali Imran* ayat 135 dan 136 tiga kali. Kemudian membaca niat masuk *thariqat* dengan *lafadz* sebagai berikut:

“Sengaja aku masuk *thariqat* ini untuk bertaubat kepada Allah dan memohon keampunan dari-Nya untuk membersihkan diri dari segala dosa lahir dan batin, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja untuk mencari keredhaan Allah SWT dan makrifat-Nya, dan dengan berkat do’a guru semoga hidup dan mati tetap dalam keadaan beriman dan Islam”.<sup>24</sup>

Selanjutnya *mursyid* atau guru membaca *Surat Al-Fath* ayat 18, yang berbunyi:

﴿ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾

<sup>23</sup> Shodiqil Hafif. *Studi Atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tarîqah Qâdirîyah Naqshabandîyah di Jakarta* (Madura: Institut Islam al-Amien, 2014), 45-47.

<sup>24</sup> Hasimi. *Perkembangan dan Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh, (1940-1982)*. (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2002), 32.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)*”.<sup>25</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Maleong Laxy penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Senada dengan itu Maleong Laxy sendiri mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>26</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Burhan Bugin observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.<sup>27</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat

---

<sup>25</sup> Al-Quran, *Bahasa Arab dan terjemahan*, Surat Al-Fath Ayat 18.

<sup>26</sup> Maleong, Laxy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

<sup>27</sup> Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 143.

sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>28</sup>

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dayah Nurul Yaqin, Desa Limau Saring, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Juni 2017 yakni sejak penulis memulai membuat proposal penelitian ini, hingga direncanakan sampai selesai bulan Januari 2018.

## **3. Populasi dan Sampel**

Menurut Margono populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>29</sup> Sementara itu Bambang Prasetyo mengatakan bahwa populasi keseluruhan gejala satuan yang ingin diteliti.<sup>30</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah seluruh para jama'ah yang aktif mengikuti aktivitas *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin dengan jumlah keseluruhan mencapai 40-50 orang.

Sedangkan sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)* (Jakarta: Kencana Prenada Mrdia Group, 2010), 34-35.

<sup>29</sup> Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 118.

<sup>30</sup> Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 119.

<sup>31</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 81.

Agar mempermudah penulis dalam mengumpulkan data, maka penulis mengambil beberapa sampel yang dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini yaitu:

- (1) 1 orang pimpinan Dayah Nurul Yaqin sekaligus pimpinan pelaksanaan *suluk* dan *tawajjuh*
- (2) 1 orang syekh dalam *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin
- (3) 1 orang mursyid dalam *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin
- (4) 2 orang khalifah *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin
- (5) 1 orang masyarakat yang tidak mengikuti *suluk* dan *tawajjuh*
- (6) 5 orang para jama'ah yang aktif mengikuti *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.<sup>32</sup> Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi *suluk* dan *tawajjuh* serta berbagai aktivitas yang dilakukan oleh jama'ah di Dayah Nurul Yaqin. Observasi lapangan ini penting untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>32</sup> *ibid*, 143.

## b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>33</sup> Dalam kegiatan wawancara penulis terlebih dahulu mempersiapkan instrumen wawancara berupa daftar instrumen dan alat wawancara berupa alat perekam *tape recorder* agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh.

Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan dan pengurus Dayah Nurul Yaqin, beberapa pengikut jama'ah Suluk dan Tawajjuh yang ada di Dayah Nurul Yaqin.

## c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku referensi tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>34</sup> Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting, dan perlu mendapat perhatian bagi para peneliti.<sup>35</sup> Adapun dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan berbagai dokumen penting yang berkajian objek kajian seperti data jumlah jama'ah yang mengikuti tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin, struktur kepengurusan lembaga Dayah Nurul Yaqin dan lain-lain.

---

<sup>33</sup> *ibid*, 136.

<sup>34</sup> Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007), 65.

<sup>35</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 47.

## 5. Analisis Data

Analisi data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah di baca. Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat di ambil kesimpulan atau makna yang valid dengan membuat ringkasan dari data yang penulisan dapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>36</sup> Penulis mengumpulkan data tersebut menjadi lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya.

Pada kegiatan studi pustaka, penulis terlebih dahulu mengumpulkan berbagai literatur bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, skripsi, tesis dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat. Hal ini semua dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait tradisi *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis membagi ke dalam empat bab, dengan uraian di bawah ini:

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang pengertian tasawuf dan ajaran tarekat naqsyabandiyah, yang dimuat di dalamnya tentang pengertian tasawuf, pengertian tarekat, suluk, tawajjuh dan zikir.

---

<sup>36</sup> Magono, “*Metodologi penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 181.

Bab III menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang terdapat di dalamnya letak geografis, sejarah Dayah Nurul Yaqin, profil pimpinan, visi misi dan sarana prasarana Dayah Nurul Yaqin.

Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab satu.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## BAB II

### PENGERTIAN TASAWUF DAN AJARAN TAREKAT

#### A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran kerohanian yang bertujuan mencari bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.<sup>29</sup> Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan oleh para ahli tentang tasawuf. Seperti yang disebutkan oleh Harun Nasution bahwasannya ada lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu, *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *Sophos* (hikmat), dan *suf* (kain wol).<sup>30</sup>

Kata *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan pada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Selanjutnya kata *saf* juga menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang

---

<sup>29</sup> Amsal Bakhtiar, “*Tasawuf dan Gerakan Tarekat*”, (Angkasa: Bandung, 2003), 5.

<sup>30</sup> Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 154.

hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata *Sophos* menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.<sup>31</sup>

Dari segi bahasa tersebut dapat dipahami bahwasannya tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Dalam pengertian istilah, ada tiga sudut pandang yang digunakan oleh para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.<sup>32</sup>

Maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai zat yang berpindah dari suatu hal keadaan kepada suatu hal keadaan yang lain, pindah dari alam kebendaan bumi kepada alam kerohanian langit. Maksudnya ialah upaya untuk mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan lebih mementingkan kehidupan akhirat. Tujuan tasawuf itu tidak lain ialah untuk membawa manusia setingkat demi setingkat kepada Tuhannya, seperti yang dikatakan Ghazali dalam kitabnya "*Min hajul Abidin*", ada empat puluh tingkat yaitu dua puluh di dunia dan dua puluh di akhirat.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 155

<sup>32</sup> *Ibid*, 155.

<sup>33</sup> Abubakar Aceh, "*Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*", (CV. Ramadhani, 1992), 28.

## B. Pengertian Tarekat

Dalam tasawuf, jalan menuju Tuhan dinamakan tarikat.<sup>34</sup> Secara bahasa kata tarikat berasal dari bahasa Arab yakni thariqah yang berarti jalan, keadaan, atau garis pada sesuatu. Dalam kajian tasawuf tarikat dapat mengandung dua pengertian yaitu: pertama, tarikat dalam pengertian jalan spiritual menuju Tuhan dengan metode-metode sufistik. Kedua, tarikat dalam pengertian perkumpulan atau persaudaraan suci, dalam artian perkumpulan dalam sejumlah murid dengan mursyidnya.<sup>35</sup>

Yang dimaksud dengan tarikat dalam ajaran tasawuf adalah sebagai jalan spiritual yang ditempuh oleh seorang sufi karena tarikat disebut juga sebagai *suluk* yang artinya perjalanan spiritual, dan orang yang menjalaninya disebut salik. Sebagai jalan spiritual, tarikat hanya dapat di tempuh oleh para sufi, sekalipun tujuan sama yaitu menuju, mendekati hingga bertemu dengan tuhan, atau ingin bersatu dengannya, baik dalam arti imajinasi atau hakiki, namun setiap orang yang menempuhnya mungkin mempunyai pengalaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>36</sup>

Tarekat atau jalan tasawuf ini begitu penting hingga ilmu tasawuf itu sering dinamakan ilmu *suluk*. Tarekat pada dasarnya juga tidak terbatas jumlahnya, karena setiap manusia semestinya harus mencari dan merintis jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuan ataupun taraf kebersihan hati mereka masing-masing. Walaupun jalan menuju Allah itu beraneka ragam, namun seperti

---

<sup>34</sup> Simuh, "*Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 39

<sup>35</sup> Damanhuri Basyir, "*Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*", (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2008), 130

<sup>36</sup> *Ibid*, 131

telah disinggung dan diringkaskan oleh al-Ghazali terdiri dari tiga langkah yaitu, penyucian hati, konsentrasi dalam zikir pada Allah dan *fana fi 'illah*.<sup>37</sup>

Tarekat banyak macamnya salah satunya adalah tarekat naqsyabandiyah. Tarekat naqsyabandiyah mempunyai kedudukan yang istimewa karena berasal dari Abu Bakar. Tarekat ini mengajarkan tentang adab dan dzikir, tawasul dalam tarekat, adab *suluk*, tentang salik dan maqamnya dan juga tentang ribath.<sup>38</sup>

### 1. Suluk

Kegiatan *suluk* dalam *thariqat Naqsyabandiyah* didasarkan atas pengalaman Nabi Muhammad Saw, ketika beliau berkhalwat di Gua Hira' dan Nabi Musa a.s di Bukit Sinai. Praktek *khalwat* atau *suluk* di kalangan penganut *thariqat naqsyabandiyah* khususnya di Aceh biasanya dilaksanakan pada setiap bulan *Ramadhan*, yakni mulai sepuluh hari bulan *Sya'ban* samapai Hari Raya *'Idul Fitri*. Bagi penganut *thariqat Naqsyabandiyah* yang melaksanakan *suluk*, harus berpisah dengan istri atau suami dan anak-anaknya. Mereka mengasingkan diri untuk bermujahadah mengendalikan nafsu dan memperbanyak ibadah serta *dzikir-dzikir* tertentu dengan bimbingan seorang *mursyid* atau *syekh* guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>39</sup>

*suluk* itu ialah melakukan perjalanan menuju kepada Allah Swt. *Suluk* juga disebut dengan *khalwat*. *Khalwat* artinya berada di tempat yang sunyi dan sepi agar dapat beribadah dengan kusyuk dan sempurna. Kalau di bagian barat dan selatan aceh pada umumnya menyebut *suluk*, sedangkan masyarakat di bagian

---

<sup>37</sup> Simuh, "*Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*" ....40

<sup>38</sup> Toriquddin, "*Sekularitas Tasawuf membumikan tasawuf dalam dunia modern*",...127

<sup>39</sup> Fajar Ilham, *Kontribusi Maulana Jaelani Musa dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Kluet Utara (1957-1983)*. Skripsi. (Banda Aceh: Unsyiah, 2016), 32.

utara dan timur aceh lebih populer menggunakan istilah khalwat. Sedangkan tawajjuh adalah perintah Tuhan yang wajib dilaksanakan sepenuh hati siapa yang mengaku hamba Tuhan wajib amalkan Tawajjuh. Tawajjuh ini dilaksanakan setiap sembahyang sepanjang hari setelah takbir dikumandangkan segera amalkan tawajjuh. Makna tawajjuh ialah menghadapkan, membulatkan diri kepada ilahi dan menyerahkan diri luar dan dalam kepada Tuhan yang maha tinggi.<sup>40</sup>

Ada beberapa ayat Al-Quran yang mengenai tentang hukum suluk / khalwat yaitu, firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 222


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*”.

Penganut thariqat Naqsyabandiyah melakukan *khalwat* atau *suluk*, dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat, di bawah pimpinan seorang *mursyid*. Kadang-kadang masa berkhalwat itu 10 hari, 20 hari dan bahkan sampai 40 hari. Selama dalam bersuluk, seseorang tidak boleh memakan sesuatu yang bernyawa atau yang berdarah seperti daging, ikan, telur, dan sebagainya.<sup>41</sup>

*Suluk* tidak hanya memiliki satu model, melainkan terdapat beberapa model *suluk* dalam thariqat, yaitu: *Suluk* Dzikir, *Suluk* Riadhah, *Suluk* penderitaan, dan *Suluk* pengabdian.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly, “Panduan Zikir dan Doa Bersama”, Aceh Besar, 2003. Buku ke 6-55.

<sup>41</sup> Fuad Said. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*. (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996), 79.

<sup>42</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 281-282.

Adapun yang menjadi urutan pelaksanaan dalam thariqat Naqsyabandiyah serta suluknya adalah sebagai berikut:

Syeikh  
Saidul Musyid  
Mursyid  
Wakil Mursyid  
Saidul Munafiz  
Munafiz  
Saidul Khulafat  
Khalifah  
Anggota Thariqat

Dalam pelaksanaan *suluk*, para *salik* (orang yang melaksakan suluk) melaksanakan amalan *suluk* sesuai dengan mazhab thariqat yang dianutnya. Mereka dipimpin oleh seorang *mursyid* atau *khalifah*. Seorang *salik* harus mempersiapkan fisik dan mentalnya dengan cara memperkuat keinginannya untuk meninggalkan atau melupakan segala kegiatan dunia selama menjalankan aktivitas *suluk* serta mengingat kematian dengan niat ikhlas melaksanakan *suluk* karena Allah Swt.<sup>43</sup>

Konsistensi dan disiplin dalam mengamalkan adab-adab *suluk* merupakan kunci dalam mencapai kesempurnaan *suluk* itu sendiri. Jika seorang *salik* tidak disiplin dan tidak ada keseriusan dalam mengamalkannya, maka kemungkinan *suluk* yang ia lakukan hanya akan menjadi formalitas saja yang

---

<sup>43</sup> Fuad Said. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*,..156.

tidak memberikan bekas dan pengaruh apa pun dalam hatinya. Untuk itu seorang *salik* harus dibekali dengan pengetahuan agama dan pengajaran tentang suluk oleh mursyidnya.<sup>44</sup>

Adapun adab-adab *suluk* dalam kegiatan *suluk* dan *tawajuh* terdiri dari tiga adab, yaitu:

a) Adab sebelum *suluk*

Bagi para jama'ah yang hendak mengikuti kegiatan *suluk*, maka dituntut memiliki beberapa adab, yaitu:

1. Mencari guru yang *mursyid*, yakni yang sudah terkenal, dan ia memperoleh ilmu dari seorang *syekh* yang tidak tercela ajarannya.
2. Hendaknya guru itu tidak sangat kasih kepada dunia dan tidak pula kasih kepada pekerjaan yang halal.
3. Selesaikan segala sesuatu yang dapat membimbangkan *suluk*, baik urusan dunia dan urusan akhirat.
4. Perbekalan dalam *suluk* itu hendaklah berasal dari sesuatu yang halal dan suci.
5. Hendaklah di'itikadkan dari pergi mati dan masuk kubur, dan melakukan perbuatan orang yang hendak mati, seperti tobat dan minta izin kepada ibu bapak, dan kaum keluarga.
6. Hendaklah mengaku dan bersikap sebagai orang yang memikul dosa yang tidak terhingga banyaknya dan mengharapkan ampunan dan pertolongan Allah yang sangat sayang kepada hambanya yang bertaubat.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

7. Bila bertemu dengan guru hendaklah merendahkan diri, dengan mengatakan “Wahai Tuan Hamba”, saya ini datang dari laut dosa dan kalam jahil, saya serahkan diriku kepada Tuan.<sup>45</sup>

b) Adab dalam *suluk*

Selain adab sebelum *suluk*, saat kegiatan *suluk* berlangsung para jama'ah juga wajib memiliki adab sebagai berikut:

1. Mensucikan niat dari semua karena dan kehendak, seperti jangan karna takut kepada sesuatu atau berharap pujian dari orang lain. Dan jangan bertujuan menjadi *khalifah*, tetapi hendaklah niat beramal ibadah semata-mata, sesuai dengan perintah Allah SWT.
2. Tobat dari segala dosa lahir dan batin, dengan diawali mandi tobat.
3. Mengekalkan berwudluk, supaya jauh Setan dan Iblis dan dekat dengan Malaikat dan roh-roh.
4. Terus menerus berdzikir, terutama dzikir yang diajarkan oleh guru.
5. Berkekalan *wuquf qalbi* (menghilangkan pikiran dari pada segala perasaan).
6. Membersihkan hati dari semua cita-cita, meskipun cita-cita yang menyangkut dengan akhirat.
7. Apabila mengalami perubahan pada badan atau menyaksikan sesuatu pada waktu berdzikir, hendaklah dilaporkan kepada guru atau wakilnya. Jangan diberitahukan kepada orang lain. Jika sudah dilaporkan kepada guru, jangan ditafsirkan dengan sesuatu, sebab menafsirkan sesuatu perasaan atau penglihatan itu, menyalahi adab.

---

<sup>45</sup> Faud Said. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*,...88-89.

8. Apabila mengalami perubahan perasaan atau melihat sesuatu dalam berdzikir, maka hendaklah dinafikan (ditolak) kuat-kuat, tetapi dzikir jangan diputuskan.
9. Terus-menerus mengekalkan ingatan kepada guru, tidak berpisah dalam tilikan untuk selama-lamanya.
10. Mengekalkan shalat berjama'ah.
11. Hadir terlebih dahulu di tempat berdzikir, sebelum guru tiba, dan yang paling baik, murid orang pertama hadir dari semua jama'ah.
12. Jangan bangkit terlebih dahulu dari pada guru pada suatu (upacara) berkhatam atau bertawajjuh. Paling baik, ia orang terakhir meninggalkan majelis, dari lidah semua jama'ah.
13. Jangan bersandar kepada sesuatu ketika berdzikir baik berdzikir seorang diri atau secara berjama'ah, terutama berdzikir waktu berkhatam atau *tawajjuh*.
14. Jaga dari banyak-banyak berkata-kata, walau sesama jama'ah. Dbolehkan berbicara dengan orang tidak *suluk* sebanyak 7 kalimat, dan sesama jama'ah *suluk* sebanyak 14 kalimat.
15. Tempat duduk di tempat, jangan keluar melaikan karena udzur.
16. Apabila keluar dari tempat hendaklah selubungi tubuh, supaya jangan kena panas matahari atau tiupan angin, karena hal itu dapat menimbulkan penyakit.
17. Hendaklah banyak berbaut baik kepada teman-teman yang fakir miskin, supaya dapat doa mereka.
18. Mengekalkan memohon rahmat Allah, pada semua tingkah laku dan keadaan.

19. Hendaklah beradab kepada *khalifah* bawahan guru, seperti beradab kepada guru sendiri.
20. Hendaklah memperbanyak sedekah selama *suluk*, dibandingkan dengan sebelum *suluk*, supaya segera terbuka hijab.
21. Hendaklah meninggalkan wirid yang sunnah, karena memperbanyak dzikir.<sup>46</sup>

c) Adab sesudah *suluk*

Sedangkan saat *suluk* sudah selesai, para jama'ah diwajibkan memiliki adab, yaitu:

1. Hendaklah rajin dan banyak berdzikir pada waktu-waktu senggang, seperti menjelang magrib, antara magrib dan isya, menjelang tidur, waktu sahur dan sesudah shalat subuh.
2. Hendaklah tetap ikut dalam berkhatam setiap hari, pada waktu 'Ahar dan waktu bertawajjuh sesudah shalat Zhuhur setiap hari selasa dan jum'at.
3. Hendaklah menyayangi sesuatu yang diperoleh dalam *suluk*, melebihi dari menjaga emas dan perak.
4. Hendaklah banyak beramal ibadah, dan jangan kembali kepada pekerjaan dunia dahulu, (sebelum *suluk*). Jika kembali juga, maka *suluk* tidak akan makbul atau tidak berhasil.
5. Jangan bersahabat dengan orang-orang yang mencela pekerjaan *suluk*, karena mencela *suluk* dapat menanggalkan iman ketika mati, sebab *suluk* adalah kelakuan Nabi-nabi dan ulama pilihan.

---

<sup>46</sup> Faud Said. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*,.....88-89.

6. Hendaklah rajin dan kuat-kuat membujuk orang supaya besuluk, guna memperoleh pertolongan akibat dari perbuatan baik itu.
7. Hendaklah berkelakuan dan ber'itikad seperti perlakuan dan i'tikadnya selama dalam *suluk*.
8. Hendaklah tetap selalu bersama guru dengan tekad tidak akan berpisah sampai akhir hayat di depan guru.
9. Hendaklah dii'tikatkan guru sebagai *khalifah* (pengganti) Rasulullah SAW.

Demikianlah adab menjelang, sedang dan sesudah menjalani ibadah *suluk*. Titik berat adab itu adalah hormat dan taat kepada guru. Bila ketaatan itu sampai ke puncaknya, maka akan tersingkaplah tabir pendinding, sehingga akan kelihatanlah rahasia kebesaran Allah yang tidak terlihat oleh hamba-Nya yang lain.<sup>47</sup>

Setiap selesai melakukan *dzikir*, *salik* dan *mursyid* saling menjabat tangan dan bermaaf-maafan, kemudian *mursyid* mengkhataamkan *salik* yang sudah menyelesaikan suluknya, baik itu *suluk* yang dilakukan selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari sebagai tanda penutupan aktivitas *suluk*. Sebelum memberikan izin, *mursyid* memberikan nasihat agar *salik* tidak berhenti berzikir selama berada di kampungnya masing-masing.<sup>48</sup> Selama melakukan *khalwat* atau *suluk* para jama'ah dituntut setiap waktunya dipakai untuk berzikir dan meditasi dan tidak diperbolehkan berbicara kecuali dengan syekhnya atau dengan mitranya yang juga melakukan meditasi, dan itupun terbatas pada hal-hal keruhanian saja.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *ibid*, 87-93.

<sup>48</sup> Faud Said. "*Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*",..... 156.

<sup>49</sup> Martin Van Bruinessen, "*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*". (Bandung: IKAPI, 1994), hlm: 88.

## 2. *Tawajjuh*

Sebagaimana yang terdapat di dalam berbagai thariqat, *Syeikh* dan *Mursyid* sangat berperan penting dalam memajukan kegiatan spiritual muridnya. *Mursyid* merupakan orang yang membantu murid-muridnya melalui berbagai cara, baik dengan mengajarkan secara langsung atau pun dengan melalui proses yang disebut *tawajjuh* yang berarti “bertemu muka” antara *mursyid* dengan muridnya.

*Tawajjuh* merupakan perjumpaan antara seorang murid dengan syeiknya, di mana dalam hal ini seseorang membuka hatinya kepada syeiknya serta membayangkan bahwa hatinya disirami dari berkah sang *syeikh* yang akhirnya hati tersebut dapat dibawa ke hadapan Nabi Muhammad SAW. Hal ini berlangsung sewaktu pertemuan langsung antara *mursyid* dengan muridnya yang diawali dengan proses *bai'at* (pengangkatan), yang merupakan awal dari seseorang masuk *tawajjuh* dalam *thariqat Naqsyabandiyah*.

*Tawajjuh* dapat dilaksanakan meskipun *mursyid* tidak ikut hadir secara fisik, hal ini dilakukan dengan cara melalui *rabithah*, yaitu *wasilah* (ikatan) yang berhubungan dengan perhatian dan kecintaan hati orang yang melakukan *rabithah* dengan orang yang di *rabithahi*.<sup>50</sup>

*Tawajjuh* merupakan permulaan dari kegiatan *suluk*. Dalam hal ini *tawajjuh* sedikit berbeda dengan *suluk*, di mana *tawajjuh* dapat dilakukan kapan saja sedangkan *suluk* sangat terikat dengan berbagai percaratan yang ketat. Akan tetapi tata cara dan adab-adab dalam kedua kegiatan tersebut sama. Dilihat dari

---

<sup>50</sup> Martin Van Bruinessen, “*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*”...

prakteknya *tawajjuh* dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni *tawajjuh* harian, *tawajjuh ta'arruf* dan *tawajjuh* akbar.

*Tawajjuh* harian adalah praktek wirid tertentu yang dilaksanakan secara teratur oleh setiap penganut *thariqat Naqsyabandiyah*, baik yang dilakukan secara pribadi maupun secara berjamaah. Adapun *tawajjuh ta'arruf* dimaksudkan sebagai pelaksanaan wirid dalam upaya menjalin persahabatan di antara sesama anggota *tawajjuh*. Sedangkan *tawajjuh* akbar merupakan kegiatan *tawajjuh* yang diadakan secara berkala, pada waktu tertentu dengan tingkat komunitas masyarakat yang telah ditentukan pula.<sup>51</sup>

### 3. Zikir

Zikir menempati sentral amaliah jiwa hamba Allah yang beriman, karena zikir adalah keseluruhan getaran hidup yang digerakan oleh kalbu dalam totalitas ilahi. Disamping itu zikir juga merupakan amalan khas yang harus diamalkan oleh setiap pengikut tarekat. Karena zikir merupakan tiang yang kuat dijalan menuju Allah, bahkan ia adalah tiang yang paling penting, sebab orang tidak dapat mencapai Dia tanpa mengingatnya terus menerus. Zikir juga merupakan makanan spiritual ahli tarekat. Zikir dapat membawa kepada keadaan kejiwaan yang sempurna, dan barang siapa senantiasa ingat Allah, ia adalah pendamping Allah yang sejati.<sup>52</sup>

Zikir juga merupakan dasar setiap maqam yang dibangun di atasnya, sebagaimana dinding yang dibangun di atas pondasi, dan atap yang dibangun

---

<sup>51</sup> Fuad Said. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*. (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996), 33.

<sup>52</sup> Sururin, "Perempuan Dalam Dunia Tarekat, Belajar Dari Pengalaman Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah", (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 96

di atas dinding. Apabila seseorang hamba belum terjaga dari kelalaiannya, maka dia tidak mungkin dapat menempuh tingkat-tingkat perjalanan yang mengantarkannya untuk sampai kepada makrifatullah yang manusia diciptakan karenanya<sup>53</sup>. Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzāriyāt ayat 56:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>54</sup>

Ada beberapa macam zikir yang dilakukan oleh seorang sufi diantaranya: *pertama*, zikir sirr dan jahar, zikir ini disyariatkan baik secara diam-diam maupun dengan bersuara. Akan tetapi para ulama syariat menetapkan bahwa zikir suara lebih utama, jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca Al-Quran atau sedang tidur. *Kedua*, zikir lisan dan zikir hati, Nawawi menyatakan para ulama sepakat bahwa zikir lisan dan hati dibolehkan bagi orang yang sedang berhadhas, orang yang sedang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang sedang nifas. Dan zikir yang sedang di maksud adalah tasbih, tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi, doa dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

*Ketiga*, zikir sendiri dan zikir berjamaah, ibadah yang dilakukan secara berjamaah termasuk didalamnya zikir kepada Allah lebih utama daripada ibadah yang dilakukan sendirian. *Keempat*, zikir muqayyad dan zikir muthlaq, zikir muqayyad adalah zikir yang disunnahkan oleh Rasulullah kepada kita dalam bentuk yang terikat dengan waktu atau tempat tertentu. Misalnya zikir setiap kali

<sup>53</sup> Abdul Qadir Isa, “Hakekat Tasawuf”, (Qisthi Press, 2005), 89.

<sup>54</sup> Al-Quran, *Bahasa Arab dan terjemahan*, Surat Adz-Dzāriyāt ayat 56.

<sup>55</sup> Abdul Qadir Isa, “Hakekat Tasawuf”...101-110.

selesai menunaikan shalat, yaitu tasbih, tahmid dan takbir. Sedangkan zikir muthlaq ialah zikir yang tidak terikat dengan waktu, tempat dan keadaan. Yang dituntut dari setiap mukmin adalah agar dia berzikir kepada Tuhannya di segala keadaan, sehingga lisannya basah dengan zikir kepada Allah.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid*, 111-118.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### A. Letak Geografis

Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Yang mana Ibu kota Aceh Selatan adalah Tapak Tuan. Kabupaten Aceh Selatan secara administratif dibagi menjadi 18 kecamatan dan 248 desa, dan memiliki populasi sekitar 200,000 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Kluet Utara, dan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Sawang, sebagai penduduk terpusat di sejumlah jalan raya pesisir dan pinggir sungai.<sup>48</sup>

Kecamatan Labuhan Haji yang merupakan penduduk yang paling banyak di Aceh Selatan Karena Kecamatan Labuhan haji dibagi lagi menjadi tiga Kecamatan yaitu Labuhan Haji Tengah, Labuhan Haji Timur dan Labuhan Haji Barat.

**Tabel 3.1 (Daftar Desa dan Kelurahan di Kecamatan Labuhan haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)<sup>49</sup>**

Kode pos	Desa / kelurahan	Kecamatan	Kabupaten
23758	Aur Peulumat	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Beutong	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Gunung Rotan	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Keumumu Hilir	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Keumumu Hulu	L. Haji Timur	Aceh selatan

<sup>48</sup>Kabupaten Aceh Selatan, di akses melalui: [http://www.lestari-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/02/USAID-IFACS-LCP\\_South\\_Aceh\\_District\\_Aceh.pdf](http://www.lestari-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/02/USAID-IFACS-LCP_South_Aceh_District_Aceh.pdf).

<sup>49</sup> *Ibid.*

23758	Keumumu Seberang	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Limau Saring	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Padang Peulumat	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Paya Peulumat	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Peuneulop	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Sawang Indah	L. Haji Timur	Aceh selatan
23758	Tengah Peulumat	L. Haji Timur	Aceh selatan

Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh adalah tempat berdirinya Dayah/Pondok Pesantren Nurul Yaqin Tengku Keramat berdomisili di Jl.Tengku Peulumat No 12 C, yang ditempuh dengan jarak dari Ibukota Kabupaten 40 km dan dengan pusat Kecamatan 1 km. Dayah/Pondok Pesantren ini adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam yang didirikan untuk mencetak kader-kader ummat, ulama, zu'ama cendikiawan dan Intelektual muslim para muballigh muballighah dan calon leader ( pemimpin) agama dan bangsa yang handal dan tangguh dan mampu memelihara, mempertahankan dan mengamalkan ajaran Islam dan loyal kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta dapat mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh anak bangsa.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Tgk Suryadi Anwar, Profil Dayah Nurul Yaqin, Dokumentasi: Kantor TU: Dayah Nurul Yaqin, 2017. 1.

## **B. Sejarah Berdirinya Dayah Nurul Yaqin**

Dalam Sejarahnya Dayah Nurul Yaqin Tengku Keramat didirikan oleh Hazratus Syekh Almarhum Abuya Tengku Haji Muhammad Anwar Fahimy serta masyarakat sekitar pada Tanggal 14 Rabi'ul Awal 1402 Hijriyah bertepatan Tanggal 06 April 1982 Miladiyah, Pendiri merupakan Alumni Dayah Darul 'Amilin Tahun 1968 dan Alumni Darussalam Tahun 1970 selang beberapa tahun Dayah/Pondok Pesantren tepatnya Tanggal 11 Mei 1990 bernaung dibawah yayasan dengan Yayasan Dayah/Pondok Pesantren Nurul Yaqin Tengku Keramat dengan Akta Notaris M.SUPRAPTO, S.SH Nomor 21 Tanggal 11 Mei 1990 dan terdaftar pada Kantor Pengadilan Negeri Tapaktuan Nomor 11/Pend/BU/PN.TTN 1990 dan telah terdaftar pada Kanwil Departemen Sosial Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor : 139/Bas.4/XII/1996 Tanggal 20 Desember 1996. Dan sekarang terjadi perubahan dengan Akta Notaris Nirwana Sofiani SH No. 37 Tanggal 29 Maret 2011 dan bernaung dalam Yayasan Nurul Yaqin Tengku Keramat di bawah kepemimpinan Anak tertua Almarhum Abon Tengku Muhammad Suryadi Anwar Sarjana Agama.

Dayah Nurul Yaqin Tengku Keramat dalam lintasan sejarahnya sebelum diresmikan berawal dengan pelaksanaan pendidikan anak-anak dan orang dewasa dengan materi ilmu agama, umum dan sosial berdakwah dan mengadakan bakti sosial pada masyarakat bertempat dirumah pimpinan dan mushalla darurat selama 2 (dua) tahun, sehingga masyarakat desa yang dulunya seram menakutkan menjadi manusia-manusia yang beriman, taqwa berbudi luhur dan beretika, aplikasinya nampak jelas perubahan tingkah laku mereka dengan

standar ukurannya penuh sesak rumah Ibadah Masjid dan Mushalla dengan sholat berjama'ah dan aktifitas keagamaan lainnya, dengan modal itu Pendiri berusaha mencari tanah untuk lokasi pendirian sebuah Lembaga Pendidikan Islam yaitu Dayah/Pondok Pesantren dengan cara wakaf dan beli dan alhamdulillah sampai sekarang lokasi Dayah telah mencapai 2 hektar lebih dan sebagian besar telah diisi bangunan ditambah tanah kosong untuk dayah modern dan pertanian sekitar 1 hektar.<sup>51</sup>

Dengan tekad dan semangat yang menggelora pendiri dan masyarakat saling membantu sehingga tahun pertama 1982 dengan swadaya masyarakat dapat dibangun empat lokal ruang belajar dan sepuluh buah kamar/ bilik/ rangkang santri balai pengajian dan asrama darurat dengan kayu bulat atap rumbia tempat duduk beralaskan daun kelapa bersimpuh diatas tanah. Pada tahun itu juga sudah pakai sistem kalisikal/madrasah dengan jumlah santri 300 (tiga ratus) orang pria wanita dan tenaga pengajar 4 (empat) orang, santri tersebut terdiri dari anak kurang mampu yaitu anak yatim piatu paqir miskin dan terlantar. Tapi berapa lama selang beberapa bulan pada akhir tahun 1982 madrasah darurat itu ditumbangkan angin kencang sehingga hancur total dan berdampak kepada anak-anak yang sedang bersemangat belajar kucar kacir dan tidak datang lagi.

Cobaan itu pun bisa dinetralisir dengan kesabaran dan semangat yang menggebu sehingga pada tahun 1983 Pemda Aceh Selatan menaruh perhatian

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 1-3.

dengan memberikan bantuan Rp. 400.000, (Empat Ratus ribu) rupiah dan satu sarana pisik 1 ruang belajar semi permanen.

Kemudian dengan swadaya masyarakat tahun 1985 dibangun balai pengajian berukuran 6x6 meter semi permanen dengan biaya Rp.3.000.000 dan tahun 1988 membangun pagar keliling beton dengan biaya Rp. 10.000.000,- dan tahun 1989 membangun 4 (empat) lokal permanen lantai 2 gedung baru belajar putra mencapai biaya Rp. 130.000.000,- ini semua partisipasi penuh kaum muslimin dengan hasil derma sumbangan dari masyarakat Aceh pada khususnya dan sampai ke ibukota Negara . dengan semangat dan partisipasi aktif semua elemen masyarakat juga pemerintah Dayah Nurul Yaqin Tengku Keramat terus berkembang tepat tahun 1990 dengan swadaya masyarakat dan bantuan Pemda Tk.I Provinsi Aceh kami membangun asrama putri semi permanen dua lantai dengan biaya Rp. 10.000.000,- disini para santriwati diinapkan dan menjadi asrama putri yang sekarang masih eksis dan oleh pendiri menamakan Asrama Putri Nurul Hidayah Al-Anwariyah dan menjadi cikal bakal Dayah Putri Nurul Yaqin yang bersebelahan dengan tempat tinggal pendiri dan dan rumah pimpinan sekarang. Pada tahun 1992 dengan ide cemerlang pendiri menggagas membangun mesjid/mushalla tempat ibadah dakwah zikir ukuran 20x20 meter konstruksi lantai dua dengan biaya Rp. 300.000.000,-dengan sumbangan masyarakat muslim yang dikutip para santri dan masyarakat alhamdulillah mesjid putri ini menjadi ikon bagi santri dan masyarakat karena disini dilaksanakan berbagai kegiatan keagamaan pembinaan mental spritual dan emosional dengan pendidikan kerohanian zikir dan suluk dan dengan izin saidul mursyidin Thariqah

Naqsyabandiyah al Waliyah Prof Dr Tengku H.Muhibbuddin Waly tepat tahun 2000 dibuka secara resmi suluk dan khalwat disini dan sekarang dilanjutkan oleh putra tertua Pendiri ( Abon Tgk.Suryadi Anwar).<sup>52</sup>

Dalam hitungan tahun Dayah Nurul Yaqin Tengku Keramat makin berkembang tepat tahun 1996 oleh Pendiri mendirikan Panti Asuhan untuk menampung anak terlantar yatim piatu putus sekolah dengan memberikan makan pakaian kesehatan dan dibebaskan biaya pendidikan sesuai kemampuan yayasan dengan kerja sama dengan Pemerintah yaitu kementerian sosial dan instansi lain juga para donatur yang halal dan tidak mengikat kegiatan ini juga alhamdulillah masih eksis sampai sekarang.

Untuk menunjang kegiatan Pendidikan dan meningkatkan ekonomi Dayah pmda membantu usaha ekonomi produktif Dinas sosial provinsi 30 ekor kambing tahun 1989 dan dari dinas peternakan Kab. Aceh Selatan berupa 300 ekor bebek tapi Allah berkehendak lain semuanya mati kena penyakit. Tahun 2002 dibangun gedung baru belajar putri dua tingkat permanen dibangun dengan bantuan Presiden Republik Indonesia dan Departemen Agama ditambah swadaya masyarakat bisa untuk dipakai walaupun belum dicor lantai dua karena emergensi langsung dimampatkan dengan diatap seng sementara tapi alhamdulillah dengan kerjasamanya sekarang sudah dicor lantai dua dan ruang belajar sudah dipasang keramik dengan adanya bantuan dari Kementerian Agama Provinsi dan Badan Dayah Aceh tahun 2011 walaupun tingkat dua belum lagi

---

<sup>52</sup> *Ibid*, 4-5.

diselesaikan insya allah kedepan diusahakan semoga kedua lantai dapat digunakan untuk ruang belajar santriwati dan asrama.

Tahun 2004 merehab asrama panti asuhan 10 kamar bantuan dari Dinas Sosial Provinsi Aceh sebesar 25 juta rupiah dan swadaya masyarakat alhamdulillah sekarang masih eksis walaupun perlu direnovasi kembali. Tahun demi tahun terus berkembang tahun 2007 dibangun masjid syaikuna dengan bantuan dari Dinas pendidikan Kabupaten menelan biaya taksiran PU sampai 500 juta lebih alhamdulillah sekarang hampir rampung 100 % dengan bantuan Badan Dayah Provinsi Aceh tahun 2008 dan tahun 2011 dan swadaya masyarakat.

Tahun 2008 mendapat bantuan dari Badan Dayah Aceh melanjutkan pembangunan Lantai dua Mushalla putri untuk digunakan sebagai asrama Putri sekarang rampung 90 % , dan tahun 2009 Badan Dayah Juga membantu bantuan fisik Rp. 170. Juta dengan dibangun Asrama Guru Putra alhamdulillah sekarang sudah bisa digunakan walaupun rampung 85 % inilah deskripsi sejarah Dayah Nurul Yaqin Tengku Keramat dengan Istiqamah dan kesabaran almarhum pendirinya dibantu dengan partisipasi aktif masyarakat dan santri juga pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa serta Ilmu pengetahuan dan tekhbologi, serta menjalankan misi dan visi dayah.<sup>53</sup>

### **C. Visi dan Misi Dayah Nurul Yaqin**

Dayah Nurul Yaqin mempunyai Visi “ Terwujudnya Generasi Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bertafaqquh fiddin, cerdas,

---

<sup>53</sup> *Ibid*, 5-7.

kreatif, inovative serta amal shaleh yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah dan berprinsip Ahlunnah wal Jama'ah".<sup>54</sup>

Dengan Missi Melaksanakan Pendidikan Agama dan Umum secara sinerjik, melaksanakan pengajian kitab kuning berbasis ahlunnah wal jama'ah, melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, melaksanakan bimbingan spritual dengan zikir dan pikir, membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa, melestarikan kehidupan masyarakat yang berkebangsaan dan melaksanakan kegiatan sosial, kemanusiaan dan keagamaan.

#### **D. Profil Pimpinan Dayah Nurul Yaqin**

Tengku Haji Muhammad Suryadi Anwar adalah seorang pimpinan di Dayah Nurul Yaqin, beliau lahir pada tanggal 24 Juni 1974, beliau mempunyai tiga bersaudara dari Almarhum Abuya Tgk. H. Muhammad Anwar Fahimy (pendiri dayah). Beliau adalah anak tertua yang memegang estafet melanjutkan kepemimpinan dayah. Disamping sebagai pimpinan dayah beliau juga mengabdikan sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Selatan.

Adapun jenjang pendidikan beliau adalah pada tahun 1987 beliau tamat Sekolah Dasar Negeri Peulumat, dan melanjutkan Pendidikan Tsanawiyah pada tahun 1989, kemudian tingkat Aliyah pada tahun 1995. Melanjutkan Pendidikan Kader Ulama ( PKU ) angkatan ke IV tahun 1995-2000. Pada tahun 2000 Tgk. H. Suryadi Anwar melanjutkan Pendidikan Formal ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry pada Fakultas Syari'ah dengan prediket Istimewa dan selesai

---

<sup>54</sup> Tgk Suryadi Anwar, Profil Dayah Nurul Yaqin, Dokumentasi: Kantor TU: Dayah Nurul Yaqin, 2017. 8.

pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan Pendidikan Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry mengambil jurusan Konsentrasi Fiqh Moderen tamat pada tahun 2011. Sejak kecil beliau belajar langsung sama orang tua beliau sendiri di Dayah Nurul Yaqin tempat mengabdikan sekarang.

Tgk. H. Muhammad Suryadi Anwar disamping sebagai Pimpinan Dayah juga mengabdikan sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Selatan, dan sudah beberapa kali ikut even tingkat nasional pada tahun 2009 diantaranya lomba KUA teladan Tingkat Nasional dan diberi kehormatan mengikuti upacara ke negaraan 17 Agustus 2009 di Istana Negara Jakarta. Pada tahun 2011 beliau juga ikut Musabaqah Qiraatul Kutub Tingkat Nasional di Semarang Jawa Tengah, kegiatan lain yang dilakukan ialah Majelis Taklim pengajian Islam dan Zikir di Dayah Nurul Yaqin setiap jumat dan pertengahan bulan sekali yang telah dicetuskan oleh Almarhum pendiri. Beliau juga sebagai wakil ketua Tanfiziah NU Kabupaten Aceh Selatan dan pimpinan panti lansia Rumah Sejahtera Nurul 'Arafah Al Anwariyah, dan pimpinan Panti Asuhan Nurul Yaqin.<sup>55</sup>

#### **E. Sarana dan Prasarana di Dayah Nurul Yaqin**

Dalam rangka mewujudkan visi dan misinya, pihak Dayah Nurul Yaqin memfasilitasi berbagai keperluan jalannya aktivitas dayah, adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Dayah Nurul Yaqin adalah sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> *Ibid*, 8-9.

**Tabel 3.2 (Sarana dan prasarana di Dayah Nurul Yaqin)<sup>56</sup>**

<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
Ruang Kantor	1
Ruang Belajar	7
Ruang Balai Pengajian	3
Ruang Perpustakaan	1
Asrama Guru Putra Dua Tingkat	1
Asrama Santri Putra Semi Permanen	1
Asrama Satri Putri Dua Tingkat Semi Permanen	1
Mushala Putri diatasnya Asrama Putri	1
Masjid Syaikuna Putra	1
Ruang Koperasi	2
Mck	3
Dapur Umum Masih Darurat	1
Ruang lab Komputer	1
Poskestren	1
Rumah pribadi Pendiri	1
Rumah Pribadi pimpinan	1

---

<sup>56</sup> *Ibid*, 13.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Awal Mula Perkembangan *Suluk* dan *Tawajjuh*

*Suluk* dan *tawajjuh* ialah salah satu ritual yang dilakukan dalam tarekat naqsyabandiyah. Tarekat naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum belanda mengenalnya untuk pertama sekali, mungkin saja bentuk tarekat itu yang berbeda. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama sekali menyebut tarekat ini dalam tulisan-tulisannya adalah Syaikh Yusuf Makasar (1626-1699). Yusuf berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan.<sup>56</sup>

Pada tahun 1644 Yusuf berangkat dengan niat untuk menimba Ilmu dan menunaikan ibadah Haji. Beliau banyak mendapatkan ilmu-ilmu baru di daerah-daerah yang beliau tempati, diantaranya ialah di Yaman. Beliau mempelajari tarekat naqsyabandiyah lewat seorang syaikh arab terkenal yaitu Muhammad ‘Abd Al-Baqi. Dan banyak lagi tempat-tempat yang beliau datangi dengan mempelajari tarekat-tarekat lainnya sampai beliau kembali ke Indonesia pada tahun 1672.<sup>57</sup>

Ternyata sekarang ini tarekat naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling berpengaruh diseluruh Aceh terutama di Aceh Barat dan Selatan. Hal ini tidak lepas dari peran seorang ulama kharismatik Aceh yaitu Muda Waly Alkhalidy yang merupakan tokoh PERTI seluruh Aceh. Muda Wali Al-Khalidy

---

<sup>56</sup> Martin Van Brunessen, “*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*”, (Bandung, Anggota IKAPI, 1998), 34.

<sup>57</sup> *Ibid.*

memperoleh tarekat naqsyabandiyah ini saat beliau berada di Padang Sumatera Barat.

Pada tahun 1941 Muda Waly pulang ke Labuhan haji kemudian mendirikan sebuah dayah yang terkenal dengan Dayah Darussalam. Melalui Dayah Darussalam inilah kemudian Muda Waly mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah ke berbagai pelosok Labuhan haji dan termasuk ke Desa Limau Saring tempat berdirinya Dayah Nurul Yaqin.<sup>58</sup> Di Dayah Nurul Yaqin tradisi *Suluk* dan *Tawajjuh* diperkenalkan pertama kali oleh pendiri serta pemimpin Dayah Nurul Yaqin itu sendiri yaitu Tgk. H. Anwar Fahimy.<sup>59</sup>

Menurut keterangan dari istri Tgk. H. Anwar Fahimy, dikatakan bahwa Tgk. H. Anwar Fahimy memperoleh tarekat Naqsyabandiyah ini langsung dari Dayah Darussalam pimpinan Muda Waly. Sebelum mengambil thariqat Tgk. H. Anwar Fahimy pernah belajar di Dayah Darul Amilin yang berlokasi di Desa Gunung Rotan sekarang termasuk Kecamatan Labuhan Haji Timur, Aceh Selatan. Sejak belajar di Dayah Darul Amilin, Tgk. H. Anwar Fahimy sudah mengikuti kegiatan-kegiatan *Suluk* dan *Tawajjuh* ini.<sup>60</sup>

Tgk. Suryadi Anwar juga mengatakan bahwa setelah Tgk. H. Anwar Fahimy memperoleh ijazah sebagai mursyid dalam mengembangkan thariqat Naqsyabandiyah di Dayah Nurul Yaqin, maka pada tahun 2000-an Tgk. H. Anwar Fahimy memulai kegiatan *suluk* dan *tawajjuh* di dayah yang didirikannya. Pada awalnya para jama'ah belum begitu ramai mendatangi, karena masih banyak para

---

<sup>58</sup> Martin Van Brunessen, "*Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*" .....144.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Tgk. H. M. Suryadi Anwar Fahimy, pimpinan Dayah Nurul Yaqin, 5 November 2017.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Rosidah, istri almarhum Abuya, 6 November 2017.

jama'ah yang langsung *bersuluk* ke Dayah Darussalam Labuhan haji, namun dalam perkembangannya jumlah para jama'ah semakin bertambah di setiap tahunnya.

Perkembangan Dayah Nurul Yaqin sekarang dengan yang dulu tidak jauh berbeda, saat Alm Abuya menjadi pimpinan dayah, jamaah *suluk* maupun *tawajjuh* yang ada di Dayah Nurul Yaqin itu belum begitu banyak tetapi setiap pergantian tahun ada naik turun nya karena jamaah *suluk* dan *tawajjuh* yang sudah lansia itu ada juga yang sudah meninggal dan digantikan dengan jamaah yang baru, begitu juga pada saat Tgk. Suryadi Anwar menjadi pimpinan, terakhir pada tahun 2017 jamaah *suluk* dan *tawajjuh* di dayah Nurul Yaqin itu sebanyak 42 orang, laki-laki berjumlah 18 orang dan perempuan berjumlah 24 orang. Berbeda dengan sarana dan prasarana yang ada di dayah tersebut, saat Alm Abuya menjadi pimpinan sarana dan prasarana nya belum mencukupi, tetapi pada saat sekarang ini di Dayah Nurul Yaqin sudah didirikan sekolah-sekolah seperti Mts dan MA. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan dan pogram-pogram lainnya yang semakin bertambah di Dayah Nurul yaqin.<sup>61</sup> Adapun data-data jamaah suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3 (Daftar nama jamaah *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin)<sup>62</sup>**

No	Nama Jamaah	Umur	Alamat Jamaah	Jenis Kelamin
1	Ismail	77	Limau Saring	Laki-laki

<sup>61</sup> Wawancara dengan Tgk. H. M. Suryadi Anwar Fahimy, pimpinan Dayah Nurul Yaqin, 7 Januari 2018.

<sup>62</sup>Tgk Suryadi Anwar, Daftar Nama Jamaah Dayah Nurul Yaqin,Dokumentasi: Kantor TU: Dayah Nurul Yaqin, 2017. 1.

2	Syawal	75	Limau Saring	L
3	M. Saleh	72	Limau Saring	Laki-laki
4	M. Tayeb	72	Peunalap	Laki-laki
5	Nyak Waman	72	Limau Saring	Laki-laki
6	Zaini	71	Limau Saring	Laki-laki
7	M. Saleh	66	Lok Mamplam	Laki-laki
8	Husen	61	Limau Saring	Laki-laki
9	Nawi	67	Limau Saring	Laki-laki
10	M. Nur P	67	Limau Saring	Laki-laki
11	Alidini	67	Limau Saring	Laki-laki
12	Mukhtar	76	Limau Saring	Laki-laki
13	Syahani	81	Limau Saring	Perempuan
14	Mahini	80	Limau Saring	Perempuan
15	Yusniar	68	Limau Saring	Perempuan
16	Siti Hajir	67	Limau Saring	Perempuan
17	Sisyah	67	Padang Peulumat	Perempuan
18	Maimunah	77	Limau Saring	Perempuan
19	Nek Meukek	81	Meukek	Perempuan
20	Juara	79	Tengah Peulumat	Perempuan
21	Ramayana	77	Limau Saring	Perempuan
22	Nek Kemumu	79	Limau Saring	Perempuan
23	Rasinah	74	Limau Saring	Perempuan

24	Patimah	78	Limau Saring	Perempuan
25	Rukiyah	68	Limau Saring	Perempuan
26	Mustapaini	76	Gunung Rotan	Laki-laki
27	M. Yunus K	62	Keumumu	Laki-laki
28	M. Ali	76	Gunung Rotan	Laki-laki
29	M. Yunus	77	Limau Saring	Laki-laki
30	Sabirin	76	Limau Saring	Laki-laki
31	Lahmuddin	76	Gunung Rotan	Laki-laki
32	Piek Bontok	71	Limau Saring	Perempuan
34	Samidah	63	Limau Saring	Perempuan
35	Mahdora	63	Limau Saring	Perempuan
36	Nuraini	67	Limau Saring	Perempuan
37	Samsidar	63	Limau Saring	Perempuan
38	Nek Bakiek	79	Meukek	Perempuan
39	Aminah	62	Limau Saring	Perempuan
40	Raziah	73	Limau Saring	Perempuan
41	Railan	66	Limau Saring	Perempuan
42	Rauzah	63	Limau Saring	Perempuan
43	Nur'aini K	72	Limau Saring	Perempuan

## **B. Sistem Pelaksanaan *Suluk* dan *Tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin**

### **1. Syarat Bagi Jama'ah Untuk Menjalankan Ibadah *Suluk* dan *Tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin**

Seperti yang dikatakan oleh Tgk. Syawal bahwa *suluk* dan *tawajjuh* yang dijalankan oleh para jamaah di Dayah Nurul Yaqin hampir sama dengan *suluk* dan *tawajjuh* yang dijalankan oleh para jamaah Dayah/Pondok pesantren lainnya. Seseorang yang melaksanakan *Suluk* itu dinamakan *salik*. Para jama'ah *Suluk* yang terdapat di Dayah Nurul Yaqin ini menjalani aktivitas suluknya di sebuah rumah ibadah yang dinamakan Dayah Safinatussafa. Tgk. Syawal juga mengatakan bahwa kegiatan *Suluk* di Dayah Safinatussafa ini telah berlangsung sejak masih hidupnya pendidri dayah ini yaitu Tgk. H. Anwar Fahimy.<sup>63</sup>

Menurut keterangan dari Tgk. Suryadi Anwar, Apabila seseorang ingin masuk *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin tidak harus bayar, jamaah cuma hanya membawa beras sebanyak delapan bambu dalam sebulan sewaktu mereka ingin mengikuti *suluk*. Begitu juga dengan jamaah yang mengikuti *suluk* dalam tempo 10 hari ataupun 20 hari, mereka juga membawa beras tetapi tidak sampai delapan bambu. Karena mereka menginap di dayah tersebut dan mereka perlu biaya untuk makan jadi pimpinan dayah mewajibkan mereka untuk membawa beras saja kecuali dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Berbeda dengan orang lansia yang memang tinggal di panti jompo yang ada di dayah itu, mereka tidak membawa apa-apa karena sudah di tanggung oleh pimpinan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Tgk. Syawal, Khalifah Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin pada tanggal 8 November 2017.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Tgk. H. M. Suryadi Anwar Fahimy, pimpinan Dayah Nurul Yaqin pada tanggal 7 Januari 2018.

Selanjutnya Tgk. Syawal mengatakan bahwa orang yang melaksanakan *suluk* itu wajib di bawah pimpinan seseorang yang telah *ma'rifat*. Dalam melaksanakan *suluk*, para jamaah dilarang memakan sesuatu yang bernyawa, seperti daging, ikan, telur dan sebagainya, Yang hanya dimakan ialah sayur-sayuran. Larangan itu dimaksudkan supaya hati jamaah bulat tertuju kepada Allah. Karena memakan sesuatu yang bernyawa dimasa *suluk* dan *tawajjuh* itu dapat menutupkan pintu hati, memberatkan tubuh untuk berzikir dan menguatkan nafsu.<sup>65</sup>

Pimpinan Dayah Nurul Yaqin Tgk. Suryadi Anwar juga mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan *suluk* itu meyakini bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah SWT, sehingga dia menjadi *taqarrub*, dekat diri kepada-Nya. Lebih lanjut Tgk. Suryadi Anwar mengatakan tidak mungkin seseorang itu sampai kepada makrifatullah dan hatinya bersih serta bercahaya, sehingga dapat musyahadah kepada yang mahub, yang dicintai yaitu Allah Swt, kecuali dengan jalan *Suluk* atau *berkhalwat*. Dengan cara inilah seseorang *salik* yang menghambakan dirinya kepada Allah Swt semata-mata bisa sampai kepada yang dimaksud.<sup>66</sup>

Dalam melaksanakan *suluk*, terlebih dahulu jamaah mengikuti syarat yang telah ditentukan oleh mursyidnya. Adapun syarat melaksanakan *suluk* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meluruskan dan membersihkan niat dari riya' dan sum'ah lahir dan batin.

---

<sup>65</sup> Wawancara Khalifah Suluk dan Tawajjuh, Tgk Syawal pada tanggal: 8 November 2017.

<sup>66</sup> Wawancara Tgk. H. M. Suryadi Anwar pada tanggal 5 November 2017.

2. Meminta izin kepada guru (mursyid / wakil mursyid) dan memohon do'anya karena simurid tidak boleh melakukannya tanpa izin selama ia dalam masa penggemblengan.
3. Melakukan persiapan-persiapan: 'uzlah membiasakan bangun malam, lapar dan zikir sampai ia merasa senang dengan semua itu sebelum berkhalwat / suluk.
4. Hendaklah masuk dengan kaki yang kanan sambil mohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan serta membaca basmalah dan surat An-Nas 3x, kemudian melangkah kaki yang kiri sambil membaca:

اللهم أنت وليي في الدنيا والآخرة كن لي كما كنت لسيدنا محمد صلى الله عليه و  
سلم وارزقني محبتك واشغلي بجمالك واجعلني من المخلصين • اللهم ام  
ح نفسي بجزبات ذاتك يا أنيس من لا أنيس له رب لا تذرني فردا وأنت خير الوار

شين

Artinya: *“Ya Allah, engkau waliku di dunia dan akhirat. Perlakukanlah aku sebagaimana engkau memperlakukan Nabi Muhammad Saw. Karuniakanlah aku kecintaan padamu. Sibukkanlah aku denga keindahanmu, dan jadikanlah aku termasuk mereka yang disucikan. Ya Allah, zat yang menemui kaum papa, hanyutkanlah aku dalam kegilaan kepada zatmu. Tuhanku, jangan engkau tinggalkan aku sendirian karena engkau sebaik-baik zat yang mewariskan”.*

5. Senantiasa dalam wudhu’
6. Hendaklah hatinya tidak tergantung kepada karamah.

7. Ketika duduk berzikir punggung tidak boleh bersandar ke tembok
8. Selalu terbayang wajah gurunya dihadapannya.
9. Harus berpuasa
10. Diam dan tidak banyak berbicara kecuali menyebut nama Allah atau tuntutan syari'at yang tidak bias dihindari. Selain itu dapat membatalkan khalwat dan melenyapkan cahaya hati.
11. Hendaklah ia menyadari dan mewaspadaikan musuh-musunya yang empat (setan, dunia, hawa dan nafsu) dengan memberitahukan semua yang ia lihat kepada gurunya.
12. Hendaklah jauh dari keramaian dan suara-suara
13. Selalu menjaga shalat jumat dan shalat berjamaah, karena tujuan yang tertinggi dari khalwat adalah mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw
14. Apabila terpaksa keluar karena sesuatu hendaklah menutup kepala sambil memandang tanah.
15. Hendaknya tidak tidur kecuali terpaksa dan harus dalam wudhu'. Tidak boleh tidur untuk bersenang-senang.
16. Selalu menjaga keseimbangan isi perut antara lapar dan kenyang.
17. Hendaknya tidak membuka pintu bagi orang yang mau bertabarruk kecuali untuk gurunya.
18. Hendaklah ia melihat dan merasakan bahwa setiap nikmat yang diperoleh datang melalui gurunya dan sebelumnya memancar dari Nabi Muhammad Saw.

19. Menghilangkan semua bayangan karena bayangan-bayangan tersebut akan menjauhkan hati dari keteguhan yang telah diperoleh dengan zikir.
20. Senantiasa berzikir dengan cara-cara yang diperintahkan gurunya sampai selesai sehingga diperkenalkan untuk keluar dari khalwat / suluk.<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara dengan informan, penulis dapat melihat bahwa melaksanakan suluk dan tawajjuh itu tidaklah suatu kewajiban seseorang, tetapi melainkan suatu niat seseorang dalam mendekati diri kepada Allah. melaksanakan suluk dan tawajjuh itu juga tidak harus kepada lansia saja, siapa yang ingin melakukannya dengan ikhlas maka Allah akan memberi kemudahan dalam melaksanakannya. Menurut penulis orang yang ingin mengikuti pelaksanaan suluk itu tidaklah mudah, mereka terlebih dahulu harus mengikuti syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pimpinannya, dan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh mursyidnya sebelum melaksanakan suluk dan tawajjuh. Apabila seseorang ingin melaksanakan suluk dan tawajjuh, mereka terlebih dahulu masuk tarekat naqsyabandiyah.

## **2. Pelaksanaan Suluk di Dayah Nurul Yaqin**

Seperti yang dituturkan oleh Tgk. H. M. Suryadi Anwar bahwa *Suluk* merupakan salah satu kegiatan ritual yang terdapat dalam sebuah aliran tarekat yaitu tarekat Naqsyabandiyah. Pengikut jama'ah *Suluk* di Dayah Nurul Yaqin merupakan jama'ah yang mengikuti aliran tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri dan berfaham Ahlusunnah Wal Jama'ah.

---

<sup>67</sup>Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly, "Panduan Zikir dan Doa Bersama", Aceh Besar, 2003. Buku ke 6 hal 57.

Namun, tidak semua masyarakat yang ada di Desa Limau Saring itu mengikuti kegiatan *suluk* dan *tawajjuh*. Salah satunya ialah kakak Salmunir berumur 30 tahun. Kakak ini mengatakan bahwa orang yang mengikuti *suluk* dan *tawajjuh* itu ialah nenek-nenek yang sudah lanjut usia, sedangkan kakak ini tidak mengikuti kegiatan *suluk* dan *tawajjuh* karena ia belum siap dan belum ada tekad keberanian untuk mengikuti *suluk*.<sup>68</sup>

Dikatakan oleh Tgk. H. M. Suryadi Anwar bahwa pelaksanaan *Suluk* di Dayah Nurul Yaqin berlangsung diwaktu yang telah ditentukan oleh pimpinan Dayah Nurul Yaqin. Biasanya pelaksanaan *Suluk* ini dilakukan tidak berbeda dengan daerah lainnya, di Dayah Nurul Yaqin *Suluk* dilaksanakan pada bulan-bulan Besar Islam, seperti pada saat bulan suci Ramadhan, menjelang lebaran haji, pada bulan maulid, dan bulan Muharram, sedangkan *tawajjuh* bisa dilakukan sekali dalam satu minggu.<sup>69</sup>

Tgk Kasman Fahimy juga mengatakan bahwa lama waktu *Suluk* itu dilakukan paling cepat 10 hari dan paling lama 1 bulan/30 hari, sejak awal bulan Ramadhan hingga menyambut Hari Raya Idul Fitri, namun ada juga sebagian jama'ah melanjutkan 6-7 hari setelah Hari Raya Idul Fitri berakhir. Sementara pada saat bulan muharram dan bulan Sya'ban *Suluk* dilaksanakan 10 hari.<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara dengan salah satu jamaah yang pernah mengikuti *suluk* dan *tawajjuh* pada bulan Ramadhan, yaitu Nenek Siti Sara. Ia mengatakan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan kakak Salmunir seorang Guru Mengaji di Dayah Nurul Yaqin pada tanggal 17 November 2017.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Tgk Suryadi Anwar Fahimy, pemimpin dayah nurul yaqin, 5 November 2017.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Tgk Kasman Fahimy, Khalifah *Suluk* dan *Tawajjuh* Dayah Nurul Yaqin 6 November 2017.

bahwa sebelum melaksanakan suluk, jamaah terlebih dahulu mengetahui adab-adab suluk dan mempelajari buku yang telah diberikan oleh syaikhnya. Mengetahui apa yang haram dan yang halal dalam ajaran Islam. Pelaksanaan suluk bagi Jamaah juga dianjurkan untuk mandi taubat, setelah itu jamaah diwajibkan untuk berwudu' dan melakukan shalat sunnah taubat pada pagi hari, Setelah itu sekitar jam 10 para jamaah melakukan shalat sunnah dhuha, kemudian para jamaah istirahat sebentar, ada yang melakukan pekerjaannya seperti menyuci dan lain-lain, dan juga ada sebagian dari jamaah mengulang kaji. Jam 12 jamaah siap untuk melaksanakan shalat zduhur berjamaah di mushala dan juga shalat sunnahnya. Setelah shalat jamaah berzikir sebentar dan dilanjutkan dengan ceramah yang di pimpin oleh syaikhnya sampai masuk waktu shalat ashar.<sup>71</sup>

Karena melaksanakan suluk dibulan Ramadhan, maka setelah shalat Ashar jamaah mengerjakan apa yang harus dikerjakan di Dayah tersebut, seperti memasak makanan untuk buka puasa. Saat masuk waktu magrib para jamaah shalat maghrib berjamaah di mushalla, setelah itu jamaah plg lagi ke tempat nya masing-masing untuk makan dan istirahat sebentar sambil menunggu waktu Isya dan sekaligus dengan Shalat Taraweh sebanyak 20 rakaat sampai jam setengah satu. Setelah itu jamaah berzikir di dalam sebuah rumah ibadah dan masuk ke dalam kelambu masing-masing untuk berzikir dengan berzikir nama Allah sebanyak 5000 kali, yang di ajarkan oleh mursyid. Bukan saja zikir dengan menyebutkan nama Allah tetapi banyak lagi zikir-zikir lain yang bacakan oleh jamaah suluk. Jamaah juga mempunyai tingkatan dalam berzikir, setelah jamaah

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Sara, jamaah suluk dan tawajjuh tanggal 1 Februari 2018

berzikir di tingkatan pertama, jamaah di pindahkan ke tingkatan zikir selanjutnya. Cara duduk jamaah dalam berzikir berbeda dengan cara duduk dalam shalat, cara duduk dalam berzikir ini di sebut duduk tawarruk yang mana kaki kanan yang harus diduduki oleh jamaah, kemudian dibaca kan zikir dalam hati dengan mata tertutup, dan kepala ditundukan. Setelah masuk waktu subuh jamaah shalat subuh berjamaah di mushalla dan setelah itu mendengar ceramah yang di sampaikan oleh syaikh. Dipagi harinya jamaah mulai melakukan kegiatan nya masing-masing, apa yang perlu dilakukan. Ada juga yang berzikir, mengulang kaji dan lain sebagainya. Sampai hari-hari seterusnya seperti itu. Setelah habis waktu suluk, para jamaah dikeluarkan dari suluk tersebut.<sup>72</sup>

Dalam tarekat Naqsyabandiyah selain *suluk* juga terdapat ritual yang mewarnai aktivitas para jamaah tarekat, sehingga anggota tarekat semakin termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh jamaah tersebut. Adapun bentuk ritual yang berlangsung yaitu *pembaiatan* dan *manaqiban*.<sup>73</sup>

#### a. *Pembai'atan/mubaya'ah*

Prosesi awal yang dilalui oleh seseorang untuk menjadi murid atau pengikut tarekat adalah *mubaya'ah/pembai'atan*. *Pembai'atan* adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid dengan mursyid. Apabila Seorang murid ingin mengikuti suluk, maka murid di bai'atkan terlebih dahulu dengan mengucapkan jani bahwa murid menyerahkan dirinya untuk dibimbing dalam

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Sururin, “*Perempuan Dalam Dunia Tarekat, Belajar Dari Pengalaman Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*”, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 129.

rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan dzikir kepadanya.

*Pembai'ata* dimaksudkan untuk memberikan motivasi atau tekanan psikologis bagi setiap pengikut tarekat agar senantiasa dilaksanakan dzikir secara konsisten sebagai konsekuensi dari janji setia dan baiatnya kepada mursyid, yang pada akhirnya dzikir menjadi bagian dari hidupnya. Menurut para ahli, tarekat mubaya'ah merupakan syarat syahnya suatu perjalanan spiritual.<sup>74</sup>

#### *b. Manaqiban*

Ritual manaqiban ini merupakan tradisi unik dan istimewa dalam tarekat naqsyabandiyah, karena tarekat ini memiliki dimensi mistikal. Manaqiban ini juga dipandang istimewa karena ritual ini tidak kalah sakralnya bila dibandingkan dengan ritual-ritual lainnya. Keistimewaan manaqiban ini ditinjau dari para pelaksana yang menyelenggarakan ritual ini yang tidak terbatas pada para pengikut ahli tarekat, namun juga dilaksanakan oleh masyarakat luas.

Manaqiban dalam tradisi ini merupakan suatu bentuk kegiatan upacara *khidmah amaliah* dan ilmiah, dan sudah menjadi tradisi yang melembaga dan membudidaya yang berkembang di tengah sebagian besar masyarakat Islam Indonesia. Upacara *khidmah* itu juga merupakan salah satu bagian pengalaman dari pengejawatahan yang dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal waktu yang telah direncanakan bertempat di majlis-majlis manakiban dan khataman.

Secara teknis, pelaksanaan manaqiban diawali dengan penjelasan sesepuh, ketua kelompok kerja manakiban, atau kepada orang yang ditunjuk untuk

---

<sup>74</sup> *Ibid*, 129-130.

memimpin jalannya upacara agar para peserta yang hadir berdisiplin, *khusu'* dan *tawadhu'*, hati harus selalu ingat kepada Allah dalam mengikuti upacara manakiban sampai selesai. Kemudian pembacaan ayat suci al-Quran, dilanjutkan dengan pembacaan *tanbih* dan *tawasul*. Selanjutnya pembacaan manakib syeikh Abdul Qadir Jaelani dan disambung dengan dawah/*tablighul Islam* oleh muballigh serta diakhiri dengan pembacaan salawat Bani Hasyim.<sup>75</sup>

Dari wawancara dengan beberapa informan, disini peneliti tidak bisa melakukan observasi karena kegiatan *suluk* dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan Muharram, akan tetapi pada bulan maulid Nabi juga ada dilakukan *suluk*, pada tahun ini *suluk* tidak dilaksanakan pada bulan maulid Nabi karena berhubungan dengan pimpinan Dayah yang tidak bisa. Peneliti hanya bisa mendengar dari hasil wawancara beberapa informan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa pelaksanaan *suluk* di Dayah Nurul Yaqin sangat rutin dilaksanakan kecuali syaikh nya berhalangan dan tidak bisa melaksanakan kegiatan tersebut. Adanya pelaksanaan *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin itu sangat banyak membawa dampak baik bagi masyarakat Desa Limau Saring, bukan saja desa tersebut tetapi juga termasuk desa-desa lain yang ikut melaksanakan *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin. Karena masyarakat tidak jauh-jauh untuk mencari ilmu supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan adanya kegiatan *suluk* di Dayah Nurul Yaqin, lansia yang ada di desa tersebut lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dibandingkan menghabiskan waktu yang tidak jelas dimasa lansianya.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, 132-133.

Jadi para jamaah yang ingin mengikuti *suluk* dan *tawajjuh* mereka harus masuk dalam sebuah tarekat, yaitu tarekat naqsyabandiyah. Dalam tarekat naqsyabandiyah jamaah melaksanakan kegiatan *suluk* dan *tawajjuh*. Orang yang ingin melaksanakan *suluk* dan *tawajjuh* tersebut harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh pimpinannya. Kemudian orang yang ingin mengikuti kegiatan *suluk* dan *tawajjuh* harus dengan niat yang ikhlas, dengan kekusyukan, dan sudah yakin dengan apa yang ia lakukan. Apabila seseorang melaksanakan *suluk* dan *tawajjuh* sesuka hatinya, maka tidak akan dapat keberkahan atau pun ketenangan hati serta rasa cintanya terhadap Allah Swt.

### **3. Pelaksanaan *Tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin**

*Tawajjuh* juga merupakan sebuah kegiatan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di Dayah Nurul Yaqin. Di Dayah Nurul Yaqin kegiatan *tawajjuh* ini dilaksanakan setiap minggu sekali, tetapi ada juga dilaksanakan sebagai kegiatan bulanan. Kalau mingguan kegiatan *tawajjuh* ini dilakukan pada setiap sore jumat setelah shalat ashar, sedangkan dalam bulanan *tawajjuh* ini dilakukan sebulan sekali pada awal bulan. Orang yang melakukan *tawajjuh* hampir sama dengan melakukan *suluk*.<sup>76</sup>

Kegiatan *tawajjuh* ini biasanya juga disebut *mujahadah*, karena upacara dan kegiatan ini memang dimaksudkan untuk *mujahadah*. *Mujahadah* itu ialah orang yang bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para *salik*,

---

<sup>76</sup> Wawancara Pimpinan Dayah, Tgk. H. M. Suryadi Anwar pada tanggal 10 November 2017.

baik dengan melakukan zikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid.<sup>77</sup>

Nenek Siti Sara seorang jamaah *suluk* dan juga *tawajjuh* dia mengatakan bahwa pelaksanaan *tawajjuh* ini sama juga dengan melaksanakan *suluk*. zikir yang dibaca dalam melaksanakan *tawajjuh* itu sama juga seperti zikir yang dibacakan dalam *suluk*. Hanya saja waktu dan tempat pelaksanaanya yang berbeda. Nenek itu juga mengatakan bahwa sebelum melaksanakan tawajjuh jamaah perlu belajar adab-adab tawajjuh seperti mengambil air sembahyang untuk membersihkan diri, mengerjakan shalat dua rakaat, menghadap kiblat, mata dipicingkan dan kepala ditundukan. Ketika melaksanakan tawajjuh, jamaah juga merasakan kehangatan yang menjalar dari diri kita, pertanda bahwa kita selalu cinta dan rindu kepada Allah Swt.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dan penulis dapat melihat pelaksanaan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin tetapi peneliti tidak mengikuti langsung pelaksanaan tersebut karena kalau ingin mengikuti pelaksanaan tawajjuh sama juga dengan mengikuti pelaksanaan suluk. Orang yang ingin mengikuti pelaksanaan tawajjuh ini juga harus mandi taubat terlebih dahulu. Dari wawancara tersebut peneliti dapat melihat bahwa pelaksanaan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin selain dilaksanakan pada bulan Ramadhan juga dilaksanakan rutin setiap minggunya yaitu pada hari jumat setelah shalat Ashar. Pelaksanaan seperti ini sangat bagus di terapkan di Dayah Nurul Yaqin, karena dengan adanya

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Tgk Syawal, Khalifah Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin, 8 November 2017.

<sup>78</sup> Wawancara dengan nenek Siti Sara, jamaah suluk dan tawajjuh, tanggal 1 Februari 2018.

kegiatan seperti ini masyarakat desa Limau Saring bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Dari yang peneliti lihat bahwa jamaah yang mengikuti tawajjuh posisi duduknya saling berhadapan dengan syaikh atau khalifah yang memimpin tawajjuh. Begitu juga dengan jamaah perempuan yang duduk dalam posisi shaf shalat. Jamaah laki-laki menutup kepala dengan sorban sedangkan jamaah perempuan ketika ingin melaksanakan tawajjuh menutup bagian kepala dengan mukena nya. Para jamaah melaksanakan tawajjuh dengan kusyu' dilakukan dengan menundukan kepala dalam-dalam, memejamkan mata, dan ada juga jamaah yang mengeluarkan air mata saat melaksanakan tawajjuh.

Penulis dapat mengambil proses tawajjuh di pesantren Darussalam dalam buku Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly. Dalam tarekat naqsyabandiyah Proses *tawajjuh* ini diawali dengan:

1. Duduk menghadap kiblat dalam bentuk duduk tawarruk terbalik, yaitu betis kaki kanan dibawah betis kaki kiri. Dua tangan dihamparkan (ditelentangkan) diatas dua paha dan kepala ditundukan.
2. Dua mata dipejamkan dan lebih baik jika ditambah dengan menutup kepala dengan kain.
3. Dimulai dengan membaca Al-Fatihah 1x dihadiahkan pahalanya kepada Rasulullah Saw, keluarga, para sahabat, dan para masyaikhul kiram (guru-guru yang mulia) yaitu:

إلى حضرة النبي المصطفى سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم والهو  
 صحابه وأتباعه المشائخ الكرام خصوصاً المرشدنا الذي أجازني هذه الطرية  
 قة شيبى لله لهم... الفاتحة

4. Tafakkur beberapa menit dengan mengingat segala perbuatan dosa yang lalu dan bertaubat dengan menyesalinya dan bertekad tidak mengulanginya lagi.
5. Membaca istighfar:

أستغفر الله العظيم الذى لا اله الا هو الحي القيوم واتوب إليه

Di baca 25x atau 15x atau 5x dengan mengingat makna istighfar yaitu mohon ampun kepada Allah Swt agar diampuni segala dosa dan kesalahan yang telah lalu.

6. Membaca Al-Fatihah 1x dan Al-Ikhlâs 3x dengan niat pahalanya dihadiahkan kepada ruh Rasulullah Saw dan masyaikh tarekat ini, baik yang masih hidup maupun yang telah berpulang ke rahmatullah.
7. Rabithah maut / kubur, dalam hal ini jamaah mengingat dirinya seolah-olah sudah mati dan jenazahnya terbaring ditempat tidur, lalu terbayang saudara, kawan kerabat berdatangan menjenguk jenazah tersebut, mendengar tangisan anak isteri saudara dan kaum kerabat.
8. Jamaah membayangkan jenazahnya dimandikan, dikafankan dengan kain putih dan disembahyangkan, lalu jenazah tersebut dikebumikan terbaring dalam kubur seorang diri dan seterusnya terbayang kehidupannya di padang mahsyar dalam pengembaraan yang panjang.

9. Rabithah mursyid yaitu mengingat mursyid dan masyaikhul kiram sejak dari Rasulullah Saw hingga seterusnya. Seolah-olah berada dihadapan mereka dan bersama-sama mereka berzikir dan tawajjuh kepada Allah Swt lalu bermohon: Ya Allah ya Tuhanku limpahkanlah dalam hatiku ma'rifah terhadapmu dengan keberkatan dan kemuliaan masyaikhul kiram.

10. Memusatkan segala pikiran, ingatan dan perasaan hanya kepada Allah Swt dengan melupakan selain-Nya, lalu mengucapkan dengan lidah secara sir,

إلهي أنت مقصودي ورضائك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Dengan mengingat maknanya dalam hati: “wahai tuhanku engkau jualah tujuanku, keredhaan mu jualah keinginanku, kami mohon kepadamu berikan kepadaku, kecintaan dan ma'rifatmu.

11. Meletakkan pergelangan tangan kanan atas pergelangan tangan kiri dan menundukkan kepala sambil melihat keindahan tulisan “الله” yang terlukis dalam hati jamaah yang terletak di dua jari dibawah susu kiri dan satu jari condong kelambung kiri dan barulah mulai berzikir dalam hati dengan zikir “الله” secepat-cepatnya sambil memutar buah tasbih dengan telunjuk, setiap butir tasbih berarti 1 kali zikir kepada “الله”. Setiap sekali putar tasbih berarti 100 kali zikir kepada “الله”

12. Setelah berzikir selesai, kedua tangan dihamparkan (dilentangkan)kembali dan menunggu hidangan dari Allah Swt yaitu Nur Zikir, pengampunan dosa, rahmat, mahabbah dan ridha dari Allah Swt.

13. Amalan zikir / ditutup dengan membaca doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ التَّوْبَةَ وَالْإِنَابَةَ وَالْإِسْتِقَامَةَ عَلَى الشَّرِيعَةِ الْعُرْأَةِ وَالطَّرِيقَةَ الْبَيِّضَاءَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ..الْفَاتِحَةَ

Artinya: “*Ya Allah, sesungguhnya aku mohon diterima taubatku, terimalah aku kembali kepada-mu dan istiqamah atas syariat agama-mu dan tarekat yang murni untuk mendekatkan diriku kepada-mu demi kasih sayang-mu wahai Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*”.

14. Dianjurkan supaya bersama-sama atau sendirian untuk membaca nazham obat hati, yaitu nazham munajat yang diberkati Allah Swt. Nazham ini menjelaskan kepada kita bahwa:
  - a. Tarekat ini bersilsilah sambung bersambung / berhubungan sampai kepada Rasulullah Saw, artinya tarekat ini adalah tarekat resmi bukan tarekat liar.
  - b. Melalui nazham ini menyebut dan mengingat nama para masyaikhul kiram yang mulia.
  - c. Dengan membaca nazham ini semoga Allah Swt mengabulkan hajat para jamaah baik dunia akhirat.
15. Setelah semuanya selesai, hendaklah dibaca doa penutup yaitu doa seperti yang tertulis pada nomor 13 diatas dan boleh ditambah dengan doa-doa yang lain dan diakhiri dengan shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly, “Panduan Zikir dan Doa Bersama”, Aceh Besar, 2003. Buku ke 2 hal 17.

#### **4. Susunan Pelaku Ibadah Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin**

Ibadah Suluk yang dijalankan di Dayah Nurul Yaqin tidak akan terlaksanakan jika tidak memiliki susunan pelakunya dari yang paling tinggi yaitu Syekh hingga ke jama'ahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Syamsuri Fahimy dijelaskan bahwa pelaksanaan Suluk di Dayah Nurul Yaqin memiliki susunan sebagai berikut:

Syeikh (Tgk. Suryadi Anwar Fahimy)

Saidul Musyid (Tgk. Kasman Fahimy)

Mursyid (Tgk. Syamsury Fahimy)

Wakil Mursyid (Tgk. Arfani Fahimy)

Saidul Munafiz (Tgk. Syehabuddin)

Munafiz (Tgk. Zulkarnaini)

Saidul Khulafat (Tgk. Habudin)

Khalifah (Tgk. Syahwal)

Anggota Thariqat (Pengikut Suluk/Salik).<sup>80</sup>

Dari susunan pelaku suluk di atas, bahwasannya di antara syaikh sampai anggota tarekat mempunyai hubungan yang sangat erat dalam melaksanakan suluk. Syaikh merupakan pimpinan dalam melaksanakan suluk, apabila syaikh berhalangan bisa digantikan dengan Saidul mursyid. Pelaku suluk di atas disebut juga sebagai guru bagi anggota tarekat karena mereka mempunyai tugas masing-masing dalam melaksanakan suluk. Dalam melaksanakan suluk ada yang

---

<sup>80</sup>Wawancara: Syamsury Fahimy, Mursyid Suluk Dayah Nurul Yaqin: tanggal, 11 November 2017.

membimbing jamaahnya dan ada juga yang bertanggung jawab dalam membimbing jamaah untuk sampai kepada Allah Swt.

#### **5. Ibadah Sunnah yang Dikerjakan oleh Jama'ah Saat Menjalani *Suluk* dan *Tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin**

Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan dari pimpinan Dayah Nurul Yaqin Tgk. Suryadi Anwar, bahwasannya selama menjalani ibadah *suluk* dan *tawajjuh*, para jama'ah *suluk* dituntut untuk menjalankan berbagai ibadah baik berupa ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa, zakat dan lainnya. Selain ibadah wajib jamaah *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin juga banyak melaksanakan ibadah sunnah, seperti shalat tasbih, shalat tahajud, shalat dhuha, shalat sunnah rawatib, zikir, puasa sunnah, tahlil, majelis taklim, dan banyak lagi ibadah-ibadah sunnah lainnya serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin.<sup>81</sup>

Ibadah wajib yang dilakukan oleh para jamaah *suluk* dan *tawajjuh* seperti Shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Shalat Subuh dilakukan berjamaah di Mushalla Dayah Nurul Yaqin. Sebelum melakukan Shalat wajib, para jamaah terlebih dahulu melakukan Shalat Sunnah. Shalat berjamaah tersebut diimami oleh pimpinan Dayah Nurul Yaqin, terkadang juga diimami oleh khalifah *suluk* dan *tawajjuh*. Shalat sunnah yang dilaksanakan oleh jamaah *suluk* dan *tawajjuh* seperti shalat sunnah tasbih dilaksanakan pada bulan Ramadhan sesudah shalat Isya di Mushalla Dayah Nurul Yaqin. Shalat Tahajjud dilaksanakan pada pertengahan malam, dilaksanakan di tempat jamaah masing-masing, shalat sunnah Dhuha juga

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan pimpinan dayah Tgk Suryadi Anwar 16 Januari 2018.

dilaksanakan oleh jamaah di tempat nya masing-masing sebanyak dua rakaat pada pagi hari. Kegiatan-kegiatan lain seperti berzikir, tahlil, dan majelis taklim dilaksanakan di mushalla Dayah Nurul Yaqin, biasanya dilaksanakan setelah shalat Dhuhur dan sesudah shalat Ashar.

### **C. Makna *Suluk* dan *Tawajjuh* Bagi Jamaah di Dayah Nurul Yaqin**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa faktor yang mendorong jamaah untuk mengikuti suluk dan tawajjuh yaitu meliputi faktor Eksternal dan Internal. Peneliti mengemukakan bahwasannya faktor eksternal disini ialah adanya dorongan dari luar seperti ada yang mengajak seseorang untuk mengikuti kegiatan suluk dan tawajjuh, ataupun ada dorongan dari keluarga, kerabat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor internal ialah dorongan dari dalam diri sendiri, seperti memang ada terbesit dalam hati dengan niat yang ikhlas untuk mengikuti kegiatan suluk dan tawajjuh.

Ada beberapa jamaah yang peneliti wawancara, tetapi alasan dari beberapa informan untuk mengikuti suluk dan tawajjuh itu bertujuan sama yaitu untuk mengikuti sunnah Nabi Saw.

Ibu Rasinah, umur 74 tahun seorang ibu rumah tangga. Ia adalah salah seorang jamaah suluk dan tawajjuh Dayah Nurul Yaqin, dan ia mengatakan bahwa alasan dia mengikuti suluk dan tawajjuh ialah untuk meningkatkan ibadahnya dan mendapatkan ketenangan hati. Terlebih dengan kondisi masa lansianya, Ia juga mengatakan bahwa tujuan dia dalam memenuhi urusan duniawi sudah berhasil seperti menyekolahkan anak-anaknya hingga selesai dan menikahkan anak-

anaknyanya. sehingga dia tidak tahu apa yang harus dia perbuat lagi dan ibu itu mengatakan:

“Dari pada saya duduk dirumah menghabiskan masa tua saya, lebih baik saya mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti suluk dan tawajjuh serta ibadah-ibadah lainnya yang ada di Dayah Nurul Yaqin”.<sup>82</sup>

Begitu juga dengan Ibu Rauzah, umur 63 tahun, juga seorang ibu rumah tangga dan mempunyai tiga orang anak. Ia juga seorang jamaah suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin. ia mengartikan suluk dan tawajjuh itu sebagai kesibukan yang hanya ditujukan kepada Sang Rabb. Karena dengan bersuluk maupun tawajjuh dia bisa memperbaiki akhlak, dan mensucikan amal. Ibu ini juga mengatakan bahwa dengan mengikuti suluk dan tawajjuh hatinya jadi tenang dan ibadahnya semakin meningkat. Selain itu, juga ada dorongan dari suami. Sebelum ibu ini melakukan suluk dan tawajjuh dia belum merasakan ketenangan hati dan merasa belum ada peningkatan dalam beribadahnya.

Ibu ini sangat serius dalam mengamalkan dan menghayati ibadah yang sedang dijalankannya, sehingga dia tidak lagi mengingat dan membawa urusan rumah tangga ataupun anggota keluarga yang ada di rumah. Beliau juga mengibaratkan suluk seperti menjalankan ibadah haji, meskipun berat tapi menjadi ringan karena ada perasaan senang mendapatkan ketenangan dalam beribadah.<sup>83</sup>

Menurut wawancara dengan ibu samidah berumur 63 tahun, ia juga jamaah suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin. Ia sudah lama mengikuti suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin. Ia mengartikan suluk dan tawajjuh itu

---

<sup>82</sup> Wawancara: Rasinah (jamaah suluk dan tawajjuh), tanggal 17 November 2017.

<sup>83</sup> Wawancara: Rauzah, (jamaah suluk dan tawajjuh), tanggal 17 November 2017.

sebagai jalan untuk menuju kepada Allah Swt. Dengan adanya suluk dan tawajjuh ini ia bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan kusyu' dan bisa memperbanyak amal ibadah serta memperbanyak zikir kepada Allah Swt.<sup>84</sup> Begitu juga dengan nenek Siti Sara, dia mengartikan suluk itu ialah jalan untuk menuju kepada Allah, hanya Allah saja yang diingat dan hanya nama Allah saja yang disebutkan.<sup>85</sup>

Dari wawancara dengan beberapa orang jamaah suluk dan tawajjuh peneliti dapat melihat bahwa pemaknaan suluk dan tawajjuh bagi jamaah itu ialah berzikir dan terus berzikir sambil mengingat Allah, mendekatkan dirinya kepada Allah dengan kusyu', Begitu juga dengan tawajjuh. Dalam melaksanakan suluk dan tawajjuh jamaah banyak membacakan zikir sehingga zikir yang dibacakan mempunyai tingkatan. Pemaknaan suluk bagi jamaah juga dapat diartikan sebagai cara jamaah tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Bagi para jamaah mengikuti suluk dan tawajjuh itu sangat berarti dan mempunyai makna mendalam, tapi yang paling penting bagi jamaah mengikuti suluk dan tawajjuh itu ialah bertujuan untuk bisa mengikuti sunnah Nabi Saw dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena mereka berfikir dengan cara itulah mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak amal ibadah lainnya, bukan saja ibadah wajib tetapi melainkan ibadah sunnah.

---

<sup>84</sup> Wawancara: Samidah, (jamaah suluk dan tawajjuh), tanggal 17 November 2017.

<sup>85</sup> Wawancara: Siti Sara, (jamaah suluk dan tawajjuh), tanggal 1 Februari 2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dayah Nurul Yaqin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk mencetak kader-kader umat, ulama dan para muballigh muballighah serta calon pemimpin agama yang handal dan tangguh dalam mempertahankan dan mengamalkan ajaran Islam. Dayah Nurul Yaqin didirikan oleh Hazratus Syekh Almarhum Abuya Tengku Haji Muhammad Anwar Fahimy serta masyarakat sekitar pada tanggal 14 Rabi'ul Awal 1402 Hijriyah bertepatan tanggal 06 April 1982 Miladiyah.

Dari hasil penelitian, yang pertama sekali membawa *suluk* dan *tawajjuh* di Labuhan Haji adalah Muda Waly Alkhalidy, beliau adalah seorang pimpinan Pesantren Darussalam. Kemudian *suluk* dan *tawajjuh* tersebar di Dayah/pondok Pesantren yang ada di Labuhan Haji, salah satu nya di dayah Nurul yaqin yang di dirikan oleh Tgk. H. Anwar Fahimy. *Suluk* dan *tawajjuh* dilaksanakan pada bulan-bulan besar Islam seperti bulan puasa, bulan maulid Nabi Muhammad Saw, dan menjelang lebaran haji. Orang yang melaksanakan *suluk* dan *tawajjuh* ini tidak boleh memakan makanan yang berdarah seperti daging, telur dan ikan.

Pelaksanaan *suluk* dan *tawajjuh* dilakukan pada bulan Ramadhan malam hari sesudah melaksanakan shalat Taraweh berjamaah di Mushalla Dayah Nurul Yaqin pada bulan Ramadhan. *Suluk* dan *tawajjuh* juga bisa dilaksanakan pada pagi hari sesudah shalat sunnah dhuha dan sampai shalat dhuhur. *Suluk* dan *tawajjuh* dilaksanakan dalam sebuah ruangan dimana dalam ruangan tersebut

terdapat kelambu masing-masing para jamaah. Maka jamaah berzikir dalam kelambu tersebut dan cara duduk jamaah dalam berzikir itu berbeda dengan cara duduk dalam shalat, cara duduk dalam berzikir itu ialah kaki kanan yang haus jamaah duduki.

Menurut hasil wawancara sama para jamaah *suluk* dan *tawajjuh*, mereka mengartikan *suluk* dan *tawajjuh* itu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, berzikir dan terus berzikir mengingat Allah. Tetapi yang paling penting bagi jamaah itu mengikuti *suluk* dan *tawajjuh* ialah karena ingin mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.

## **B. Saran**

Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada semua masyarakat bahwa lebih meningkatkan lagi diri kita dalam beragama dan melanjutkan lagi perjuangan-perjuangan Rasulullah beserta Sahabat dalam mengembangkan ajaran Islam. Terutama kepada Dayah Nurul Yaqin dan kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini sebagai berikut :

1. Kepada Dayah Nurul Yaqin, supaya lebih meningkat lagi kegiatan *suluk* dan *tawajjuh* nya dan jamaah yang ingin mengikuti *suluk* dan *tawajjuh* semakin bertambah, bukan saja jamaahnya dari labuhan haji tetapi juga dari daerah-daerah lain, semoga selalu dalam lindungan Allah dan selalu di pandang baik oleh masyarakat sekitarnya.
2. Kepada semua pihak yang membaca skripsi ini semoga dapat termotivasi untuk menulis tradisi *suluk* dan *tawajjuh* di Dayah atau Pondok Pesantren manapun, karena masih banyak hal-hal yang tidak kita ketahui. Oleh karena

itu kita perlu mencari informasi-informasi yang telah terjadi disekitar kita. Semoga skripsi ini bisa menjadi sumber tambahan untuk penulis skripsi lainnya. Tradisi *suluk* dan *tawajjuh* telah mampu mendekatkan jamaah-jamaahnya kepada Allah Swt, semoga semakin meningkat ibadahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-karim

Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qisthi Press, 2005.

Abubakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: CV. Rahmadhani, 1985.

Abubakar Aceh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: CV. Ramadhani, 1992.

Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly, *Panduan Zikir dan Doa Bersama*, Aceh Besar, 2003

Bakhtiar, Amsal. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Angkasa: Bandung, 2003.

Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persana, 2006.

Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, Yayasan Pena Banda Aceh, 2010.

Damanhuri. *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2008

Danil, Haryana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*, Jakarta: PT Media Pustaka, 2007.

Driyanto. *Kamus Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.

Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.

Hafif, Shodiqil. *Studi Atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah TARîqah Qâdirîyah Naqshabandîyah di Jakarta*. Jurnal. Madura: Institut Islam al-Amien, 2014.

Hasimi. *Perkembangan dan Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh, 1940-1982*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2002.

Ilham, Fajar. *Kontribusi Maulana Jaelani Musa dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Kluet Utara (1957-1983)*. Skripsi. Banda Aceh: Unsyiah, 2016.

- Johan, *Kepentingan Syekh Mursyid Dalam Tharekat Naqsyabandiyah*, Khanqah Ruhani Bazi, 2015.
- Kabupaten Aceh Selatan, di akses melalui [http://www.lestari-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/02/USAID-IFACS-LCP\\_South\\_Aceh\\_District\\_Aceh.pdf](http://www.lestari-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/02/USAID-IFACS-LCP_South_Aceh_District_Aceh.pdf)
- M. Darori Amid, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Guna Media, 2002.
- M. Solihin, dkk. *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Maleong, Laxy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)*. Jakarta: Kencana Prenada Mrdia Group, 2010.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Puis, Partanto dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arikola, 1994.
- Said, Fuad. *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*, Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Subekti, Galuh. *Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung*, Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukanto, soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat, Belajar Dari Pengalaman Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Sviri, Sara. *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Toriquddin, *Sekularitas tasawuf Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*, UIN Malang Press, 2008.
- Van Bruinessen, Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: IKAPI, 1994.
- Wahyuningsih, Sri. *Dinamika Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2014.

## INSTRUMEN WAWANCARA

- (1) Bagaimana sejarah awal tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin ?
- (2) Siapa yang pertama sekali membawa tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin ?
- (3) Kapan tradisi suluk dan tawajjuh ada di Dayah Nurul Yaqin ?
- (4) Bagaimana pelaksanaan tradisi suluk di Dayah Nurul Yaqin ?
- (5) Kapan tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin dilaksanakan ?
- (6) Bagaimana pelaksanaan tradisi tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin ?
- (7) Apa tujuan pelaksanaan tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin ?
- (8) Apa saja yang dilakukan dalam tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin ?
- (9) Bagaimana syarat untuk bisa mengikuti tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin ?
- (10) Siapa saja anggota yang dapat mengikuti tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin ?
- (11) Apa makna yang terkandung dalam tradisi suluk dan tawajjuh bagi jamaah Dayah Nurul Yaqin ?
- (12) Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin ?

## FOTO-FOTO KEGIATAN



Para jamaah saat melakukan tawajjuh





Sedang melakukan tawajjuh



Wawancara dengan nenek-nenek yang baru siap tawajjuh



Wawancara dengan Khalifah tawajjuh



Asrama Putri Dayah Nurul Yaqin



Wawancara dengan Pimpinan Dayah Nurul Yaqin



Sekolah di Dayah Nurul Yaqin



Rumah Ibadah atau tempat nenek-nenek mengikuti suluk



Mushalla sekalian tempat jamaah mengikuti tawajjuh





Asrama Putra Dayah Nurul yaqin

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Aulia Satriani  
Tempat / Tgl lahir : Gunung kerambil, 11 Maret 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 361303489  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Desa Air Berudang, Kec. Tapaktuan, Kab. Aceh Selatan  
No. Hp : 081262979551

### 2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Kadaruddin  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Rosmawita  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan:

- a. Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN1), Kec. Tapaktuan, Kab. Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2007
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Lhokketapang, Kec. Tapaktuan, Kab. Aceh Selatan. Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2010
- c. Madrasah Aliyah Negeri (MAN1) Tapaktuan, Kec. Tapaktuan, Kab. Aceh Selatan. Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2013
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama Tahun Lulus 2018

Banda Aceh, 22 Februari 2018  
Penulis



**AULIA SATRIANI**  
**NIM. 361303489**